

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK
MEWUJUDKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM
PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB**

Tesis

OLEH

MOCHAMAD HASAN MUTAWAKKIL

NIM 18771003



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK
MEWUJUDKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM
PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

OLEH

MOCHAMAD HASAN MUTAWAKKIL

NIM 18771003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

SURAT PERYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochamad Hasan Mutawakkil

NIM : 18771003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk
Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam perspektif
Emha Ainun Nadjib

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai pengaturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 Desember 2020



Mochamad Hasan Mutawakkil
NIM. 18771003

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib" setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

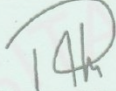
Pembimbing I,



Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

NIP. 19720420 200212 1 003

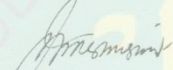
Pembimbing II,



H. Anur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D

NIP. 19670928 200003 1 001

Mengetahui :
Ketua Program Studi MPAI



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001



LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021.

Dewan Penguji,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

()
Penguji Utama

Dr. H. Amin Nur, MA
NIP. 19750123 200312 1 003

()
Ketua

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420 200212 1 003

()
Anggota

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

()
Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala limpahan karunia dan fadhilah dari Allah SWT yang mana karya tulis ini masih banyak kekurangan baik secara penulisan maupun penelitian. Tesis ini penulis persembahkan untuk:

- a. Kedua orangtuaku tercinta, Drs. H. Saikul Fithon dan Hj. Syarofah yang telah memberikan dorongan moril maupun materil, sehingga penulis bisa berkesempatan melanjutkan pendidikan S2 di UIN Malang.
- b. Kakakku dan Adikku tercinta, H. Miqdarul Khoir Syarofit, M.Pd, dan Anisatun Nur Laili, M.PdI, serta M. Syafiq Al-Mugni, dan M. Masi'ul Haidar yang telah memberikan semangat untuk melanjutkan studi S2 di UIN Malang.
- c. Kekasihku tercinta, Lailiatul Fikriyah yang telah mewarnai kehidupanku, yang telah memotivasi semangatku, yang telah membimbing jiwa hatiku. Semoga kita selalu bersama di dunia kelak di akhirat.
- d. Segenap Keluarga Besarku, Bani Shokeh dan Bani Abdur Rohim yang telah mencurahkan daya dan upayanya untuk membantu penulis menyelesaikan studi S2 di UIN Malang.
- e. Segenap Murobbiku, KH. Mahfudz Syaubari (Pengasuh PP. Riyadhul Jannah), KH. Baidlowi Muslich (Pengasuh PP. Anwarul Huda), KH. Abdul Mun'im Syadzili (Pengasuh PPSQ Asy-Syadzili), KH. Moh. Muhibbin (PP. Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an).
- f. Teman-Teman Pondok yang telah banyak mengajarkan tentang ilmu kehidupan bermasyarakat terutama Ahmad Sirojuddin dan M. Zainuddin, SH. yang telah banyak membantu membelikan buku karya Cak Nun di Shopee dan penomoran halaman tesis.

- g. Teman-Teman Masjid yang telah banyak mengajarkan tentang ilmu manajemen masjid terutama Eka Oktandra, SE dan Rifai Mustofa, M.Pt yang telah membantu dalam mempersiapkan link zoom meeting dan background.
- h. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan, wawasan keilmuan, administrasi perkantoran dan kesempatan untuk melanjutkan studi S2 di UIN Malang.

Kepada semua pihak diatas, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan memanjatkan do'a berharap semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda atas kebaikan mereka semuanya.

Malang, 30 Desember 2020

Mochamad Hasan Mutawakkil
NIM 18771003

MOTTO

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran lurus dan toleran.”
(H.R Ibnu Abi Syaybah dan Bukhori)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah banyak memberikan pertolongan serta menganugerahkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang banyak suri tauladan serta mengarahkan ke jalan kebenaran.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

- a. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
- b. Kaprodi Magister PAI, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Sekprodi Magister PAI, Dr. M. Amin Nur, MA. yang sekaligus menjadi penguji sidang tesis ini.
- c. Dosen Pembimbing Pertama, Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag dan Dosen Pembimbing Kedua, H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D yang telah memberikan saran, masukan serta koreksinya dalam penulisan tesis ini.
- d. Narasumber Utama, Emha Ainun Nadjib dan Kyai Kanjeng beserta Keluarga Besar Rumah Maiyah Progress di Bantul, Yogyakarta yang telah memberikan sumber data utama dalam melaksanakan penelitian tesis ini.
- e. Seluruh tenaga dosen, tenaga kependidikan, staff/karyawan yang telah memberikan wawasan keilmuan, pengalaman di lapangan, kemudahan pelayanan serta fasilitas yang baik selama penulis menempuh studi di lingkungan pascasarjana UIN Malang.

- f. Kelas A MPAI 2018 Semester Genap yang terasa seperti keluarga sendiri. Tak terasa sudah hampir selesai studi strata S2, kayaknya baru kemarin kita berkumpul bersama, saling menginspirasi, saling melengkapi, saling menutupi kekurangan, dan saling melengkapi kelebihan. Semoga sukses semuanya, manfaat ilmunya, berguna bagi agama dan bangsa.
- g. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah membantu sedikit banyak dalam melakukan penelitian ini.

Kepada semua pihak diatas, penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan memanjatkan do'a berharap semoga Allah SWT memberikan balasan berlipat ganda atas kebaikan mereka semuanya.

Malang, 30 Desember 2020

Mochamad Hasan Mutawakkil
NIM 18771003

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= tsa	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang "ع" .

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a” , *kasrah* dengan “i”, *dhammah* dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi *dûna*

Khususnya untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wasu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

D. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) dalam lafadz jalâlah yang berada di tengah – tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. *Mâsyâ 'Allâh kâna wa mâ lam yasyâ' lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla*

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شيء - syai'un أمرت - umirtu
النون - an-nûn تأخذون - ta'khudzûna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fî'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : وإن الله هو خير الرازقين - wa innallâha lahuwa khairur-râziqîn.

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وما محمد إلا رسول = *wa mâ Muhammadun illâ Rasûl*

إن أول بيت وضع للناس = *inna Awwala baitin wu dli'a linnâsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : نصر من الله وفتح قريب = *nasrun minallâhi wa fathun qarîb*

لله الامر جميعا = *lillâhi al-amru jamî'an*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi	xii
Daftar Isi	xvi
Daftar Tabel	xviii
Daftar Bagan	xix
Abstrak	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Istilah	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama	
1. Pengertian Moderasi	16
2. Landasan Dasar Moderasi	19
3. Karakteristik Moderasi Beragama	22
4. Moderasi di antara Liberalisme dan Ekstremisme	24
B. Toleransi Umat Beragama	
1. Pengertian Toleransi	27
2. Landasan Dasar Toleransi	30
3. Manfaat Besar Toleransi.....	36
4. Macam-Macam Toleransi	38
5. Faktor-Faktor Intoleransi	41

C. Pendidikan Moderasi Islam	
1. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Islam	46
2. Perencanaan PAI Berbasis Moderasi Islam	50
3. Implementasi PAI Berbasis Moderasi Islam	54
4. Evaluasi PAI Berbasis Moderasi Islam	60
D. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Sifat Penelitian	65
C. Metode Pengumpulan Data	65
D. Sumber Data	66
E. Teknik Analisis Data	67
BAB IV KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA	
A. Emha Ainun Nadjib	
1. Biografi	70
2. Karya-Karya	72
B. Konsep Pemikiran Pendidikan Moderasi Beragama	
1. Konsep Moderasi Beragama Emha Ainun Nadjib	73
2. Strategi Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama	78
3. Relevansi Konsep Moderasi Beragama Emha Ainun Nadjib Terhadap PAI	89
BAB V ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB	
A. Analisis Konsep Moderasi Beragama Emha Ainun Nadjib	99
B. Analisis Strategi Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama	101
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR RUJUKAN	120
RIWAYAT HIDUP	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 : Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4.1 : Karya Populer Emha Ainun Nadjib	72



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 : Siklus Pengembangan Kurikulum PAI	18
Bagan 2.2 : Kerangka Berpikir	63



ABSTRAK

Mutawakkil, Mochamad, Hasan. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (2) H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Toleransi Umat Beragama, Emha Ainun Nadjib

Indonesia adalah termasuk negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Tentu dalam menjaga keberagaman dan kemajemukan tidak mudah seperti membalikkan tangan. Sering sekali terjadi konflik antar internal umat agama maupun antar umat beragama. Sesungguhnya moderasi beragama atau Islam *wasathiyyah* merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib serta menganalisis relevansi konsep moderasi beragama Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menelusuri sumber data primer dan sekunder. Teknis analisis data meliputi analisis isi, deskripsi, komparasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Moderasi beragama sejatinya lampu yang menyinari seorang hamba untuk berjalan melakukan ajaran Islam dengan baik dan toleran.

Sedangkan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama menurut Emha Ainun Nadjib, diantaranya metode Iqro', pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang, dan tolong menolong. Adapun relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Pendidikan Agama Islam meliputi peran orang tua, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar untuk ikut serta ambil bagian dalam membentuk karakter serta pemahaman peserta didik dalam menerapkan moderasi beragama.

ABSTRACT

Mutawakkil, Mochamad, Hasan. 2020. *The Values of Religious Moderation Education to Achieve Religious Tolerance in the perspective of Emha Ainun Nadjib*. Thesis, Postgraduate Program of Islamic Religious Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag. (2) H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Keywords : Religious Moderation, Religious Tolerance, Emha Ainun Nadjib

Indonesia is a country with a diverse population in terms of ethnicity, customs, culture and religion. Religious diversity occurs due to the entry of major religions to Indonesia. Of course, maintaining diversity and diversity is not as easy as turning your hand. There are often conflicts between internal religious communities and between religious communities. In fact, religious moderation or wasathiyyah Islam is the key to creating tolerance and harmony, both at the local, national and global levels.

This study aims to analyze the concept of religious moderation and the strategy of implementing religious moderation education in Emha Ainun Nadjib's perspective and to analyze the relevance of Emha Ainun Nadjib's concept of religious moderation to Islamic Religious Education. This study uses a qualitative approach with the type of literature study research. Collecting data using the documentation method by tracing primary and secondary data sources. Data analysis techniques include content analysis, description, comparison, interpretation and conclusion.

The results of this study indicate Emha Ainun Nadjib's thinking about religious moderation education leads to an attitude of upholding tolerance and justice among religious people and not feeling self-righteous and not blaming others. Islam wasathiyyah is actually a lamp that shines on a servant to walk to do Islamic teachings well and tolerantly.

Meanwhile, the strategy of implementing religious moderation education according to Emha Ainun Nadjib, including the Iqro 'method, understanding through feelings, contextual learning, exemplary, compassion, and helping help. The relevance of Emha Ainun Nadjib's thoughts in Islamic Religious Education includes the role of parents, teachers, educational institutions and the surrounding community to take part in shaping the character and understanding of students in applying religious moderation.

مستخلص البحث

محمد حسن متوكل، ٢٠٢١، قيم التربية الوسطية لتحقيق التسامح الديني من منظور أمها عيونون نجيب، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. منير العابدين، و المشرف الثاني: د. عونور رفيق.

الكلمات المفتاحية: الوسطية الدينية، التسامح الديني، أمها عيونون نجيب

إندونيسيا بلد متنوع السكان من حيث العرق والعادات والثقافة والدين. يحدث التنوع الديني بسبب دخول الديانات الرئيسية إلى إندونيسيا. بالطبع، الحفاظ على التنوع والتنوع ليس سهلاً مثل إدارة يدك. غالباً ما تكون هناك صراعات بين الطوائف الدينية الداخلية وبين الطوائف الدينية. في الواقع، الوسط الديني أو الواسطية هو مفتاح خلق التسامح والوئام على المستويات المحلية والوطنية والعالمية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الاعتدال الديني واستراتيجية تطبيق تعليم الوسطية الدينية في منظور أمها عيونون نجيب وتحليل علاقة مفهوم الاعتدال الديني لإمها عيونون نجيب بالتعليم الديني الإسلامي. تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع نوع بحث دراسة الأدب. جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق عن طريق تتبع مصادر البيانات الأولية والثانوية. تشمل تقنيات تحليل البيانات تحليل المحتوى والوصف والمقارنة والتفسير والاستنتاج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تفكير أمها عيونون نجيب في الاعتدال الديني يؤدي إلى موقف دعم التسامح والعدالة بين المتدينين وعدم الشعور بالصلاح وعدم لوم الآخرين. إن الاعتدال الديني هو في الواقع مصباح يضيء على خادم ليمشي ليحقق التعاليم الإسلامية بشكل جيد ومتسامح.

أما استراتيجية تنفيذ تعليم الوسطية الدينية وفقاً لإمها عيونون نجيب، بما في ذلك طريقة إقرع، والتفاهم من خلال المشاعر، والتعلم السياقي، والنموذج، والرحمة، والمساعدة. تتضمن أهمية أفكار إمها عيونون نجيب في التربية الدينية الإسلامية دور الآباء والمعلمين والمؤسسات التعليمية والمجتمع المحيط للمشاركة في تشكيل شخصية وفهم الطلاب في تطبيق الاعتدال الديني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah termasuk negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Perkembangan agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.¹ Data pemeluk agama menurut Pemerintah Republik Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam dengan presentase 87,2% ($\pm$ 207 juta muslim), Protestan 6,9 %, Katolik 2,9 %, Hindu 1,7 %, Konghucu 0,05 %.² Sebagai bukti toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kalender masehi libur nasional terdapat beberapa agama, yakni Hari Waisak (Umat Budha), Hari Nyepi (Umat Hindu), Hari Natal (Umat Kristen), Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha (Umat Islam). Hal ini menunjukkan bahwa ada sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama di Indonesia.

Penerapan nilai-nilai toleransi tercerminkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tentang kebebasan beragama yang mengatakan, *Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.* Sedangkan pancasila sila pertama yang berbunyi, *Ketuhanan Yang Maha Esa.* Dua sumber landasan payung hukum tersebut memberikan

¹Hertina, "Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama," *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 1 No. 2 (Juli, 2009), 207.

²Agama | Indonesia.go.id, diakses tanggal 4 Desember 2020.

ruang bebas kepada masyarakat untuk bisa mengekspresikan serta mengamalkan ajaran-ajaran yang berketuhanan dan berperadaban tanpa ada paksaan dan kekerasan yang bisa menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

Metode penyebaran Islam di Indonesia lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif dan toleran daripada kekerasan serta paksaan. Karna dakwah Islam yang disampaikan oleh para wali songo menyesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat yang ada di setiap daerah dan tidak mengusik tradisi keagamaan yang lain.³ Islamisasi yang dipelopori oleh wali songo sebagai mubaligh risalah yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam kultur budaya orang Indonesia. Dalam misi dakwahnya, seperti Sunan Bonang meramu musik ‘gamelan’ yang menyisipkan napas islam. Sunan Kalijaga menciptakan ‘wayang kulit’ dengan menanamkan etika dan moral. Sunan Derajat menciptakan ‘tembang jawa’ yang orientasinya adalah gotong royong, begitu juga dengan yang lainnya. Sehingga ajaran Islam akan merasuk pada masyarakat dengan cara yang halus dan lembut. Masyarakat pun bisa menilai bahwa Islam hadir sebagai agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai universal untuk membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan humanis.

Melalui konsep moderasi beragama (*wasatiyyah*) merupakan salah satu ajaran sentral dalam Islam untuk pembentukan kepribadian dan karakter Muslim, baik secara individual maupun kolektif.⁴ Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama

³Sofia Rangkuti Hasibuan, *Sosiologi Agama: Kajian Masyarakat Islam di Indonesia* (Jakarta: Foundation for Human Resource and Technology Development, 2007), 62.

⁴Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia; Konsepsi dan Implementasi* (Bogor, Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam, 2018), 10.

adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.⁵

Dalam masyarakat plural multikultural seperti di Indonesia ini, cara inilah umat beragama bisa memperlakukan orang lain yang berbeda dengan dirinya, baik secara keyakinan, kebudayaan dan pemikiran bisa hidup bersama, harmonis dan damai.

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius.⁶ Toleransi (*tasamuh*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga terhadap aspek yang luas, termasuk ideologi dan politik yang berbeda.⁷ Kuncinya adalah bagaimana memandang orang lain dengan nilai positif dan apresiatif. Jika persepsinya lebih mengedepankan sisi negatif dan kurang apresiatif, maka kemungkinan sikap toleransinya lemah. Sebaliknya, jika persepsinya lebih mengedepankan sisi positif, maka yang muncul adalah sikap toleran terhadap keberagaman dan perbedaan.

Memang bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan.⁸ Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, Islam telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh umatnya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara

⁵Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

⁶Hertina, *Toleransi*. 208.

⁷Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), 147.

⁸Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 183.

horizontal. Yang pertama adalah hubungan antar pribadi dengan tuhan yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Pada hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan seagama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama.⁹ Nilai-nilai pada hubungan ini dalam bentuk kemaslahatan umum berupa kerjasama diplomatik, berbisnis, bergotong royong. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama.

Namun yang cukup memperhatikan akhir-akhir ini adalah fenomena kekerasan dan terorisme yang terjadi, tidak jarang menggunakan melegitimasi agama, bahkan mengatasnamakan Tuhan.¹⁰ Tidak sedikit aksi kekerasan dan teror dilakukan melalui dengan dalih *amar ma'ruf nahi munkar*.¹¹ Sikap umat beragama yang menyatukan simbol agama dengan hal-hal yang padahal latar belakangnya hanya masalah politik, ekonomi, hubungan sosial dan lainnya. Sumber ajaran dari Tuhan Maha Suci diseret ke wilayah konflik, sehingga nyawa manusia bertumpah darah yang sarat dengan kepentingan sesaat. Tujuannya untuk menarik simpati publik, menduduki jabatan tertentu, dan memperoleh kekayaan dalam suatu kawasan daerah atau negara.

Misalnya beberapa kasus intoleransi di tanah air kita, seperti penyerangan terhadap seniman yang dianggap mengumbar aurat, tempat-tempat maksiat, sarana prasarana, fasilitas non-Muslim, lebih spesifik perusakan pura di Lumajang, penyerangan terhadap ulama' di Lamongan, ledakan bom menjelang natal di tiga gereja terjadi di Surabaya, penyerangan Mapolda Riau, penyerangan Pos TNI dan pembantaian karyawan PT. Istaka Karya di Papua yang dipelopori oleh gerakan separatist yaitu Operasi Papua Merdeka (OPM). Kasus-kasus tersebut kebanyakan kekerasan yang bernuansa agama

⁹ Ali Nurdi, *Qur'anic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 133.

¹⁰ Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik* (Malang, Maliki Press, 2011), 28.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), Jilid I, 108.

dengan dalih *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika tujuan tersebut mulia, mengapa dilakukan dengan cara yang tidak mulia, menempuh dengan jalan membunuh. Sehingga memberantas kemungkaran akan menimbulkan kemungkaran baru.

Dalam buku yang ditulis oleh Ian L. Betts tentang *Jalan Sunyi Emha*, dia menyebutkan bahwa Emha Ainun Nadjib dikenal karena kreativitasnya yang fenomenal seringkali tercermin dari banyaknya orang mendefinisikan mengenai dia, ada yang mengenal sebagai sastrawan, pekerja, aktivis sosial, kolumnis, pembicara dalam seminar, kiai, seniman, humoris, dan lain sebagainya. Bahkan menurut definisi yang dibuatnya sendiri, Emha seperti mendobrak profesi yang lazim kebanyakan orang pada umumnya, meniadakan perbedaan golongan maupun jabatan masyarakat dan bersedia berbagi apa saja kepada orang lain.¹²

Dalam perihal moderasi beragama dan toleransi umat beragama, sosok Emha Ainun Nadjib sudah banyak memberikan pencerahan dan pemikiran tentang bagaimana merawat keberagaman dalam kesatuan, serta menjaga persaudaraan sebangsa dan setanah air. Dibuktikan dengan acara ‘Kidung Damai’ yang menghadirkan Cak Nun di Gereja Isa Almasih Semarang, Jawa Tengah. Cak Nun berpendapat:

“Acara Kidung Damai itu bagi saya dan Kiai Kanjeng serta seluruh Jamaah Maiyah merupakan pekerjaan keindahan yang memang selalu kami nikmati di tengah perhubungan dengan sesama manusia. saya tidak ingin merukun-rukunkan siapapun. Karena orang yang datang ke acara saya dan yang bersentuhan dalam skala nasional maupun internasional dengan saya, sepenuhnya saya percaya mereka adalah manusia. Dan manusia adalah makhluk yang selalu menderita jika berada di dalam permusuhan dan peperangan”.¹³

Grup band Kotak yang terdiri dari Tantri (vokalis), Cella (gitar) dan Chua (bass) dalam merilis lagu ‘Manusia Manusiawi’ yang menggaet tokoh intelektual muslim, yaitu Emha Ainun Nadjib. Berikut lirik lagu ‘Manusia Manusiawi’ yang dinyanyikan oleh Band Kotak feat. Cak Nun:

¹² Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Kompas, 2006) 5.

¹³ <http://kenduricinta.com/v5/kidung-damai-wawancara-cak-nun/>, diakses tanggal 18 Oktober 2020.

Jangan menyiksa diri
 Jangan coba hakimi lagi
 Yang terjadi sudah terjadi
 Salahmu telah berlalu

Keras tak harus benci
 Lupa bisa saja terjadi
 Padamkan api dinginkan hati
 Hatimu hatimu

[Reff]
 Manusia manusiawi
 Jatuh dan bangkit lagi
 Maafkanlah maafkan diri
 Kau tak serendah ini

Manusia mengembarai langit
 Manusia menyusuri cakrawala
 Tidak untuk menguasainya
 Melainkan untuk menguji dirinya
 Apakah dia bertahan menjadi manusia
 Tidak untuk hebat kuasa atau perkasa
 Melainkan untuk sebagai manusia..

[Reff]
 Manusia manusiawi
 Jatuh dan bangkit lagi
 Maafkanlah maafkan diri
 Kau tak serendah ini

Manusia manusiawi
 Semua tuk dimaklumi
 Maafkanlah maafkan diri
 Karena manusiawi
 (manusia manusiawi)

Manusia manusiawi¹⁴

Secara singkat, lagu "Manusia Manusiawi" ini memiliki pesan mendalam tentang kemanusiaan, kedamaian hidup serta toleransi. Menurut Cella, pesan dalam lagu tersebut cocok dengan situasi pandemi seperti sekarang ini. Dalam keterangan yang diterima Kompas.com, Jumat (24/7/2020).

¹⁴ <https://www.sonora.id/read/422268950/lirik-lagu-manusia-manusiawi-kotak-dan-cak-nun-manusia-manusiawi-jatuh-dan-bangkit-lagi?page=all>, diakses tanggal 26 Oktober 2020.

“Kita sekarang juga sedang krisis toleransi. Lagu ini mengajak orang untuk saling bertoleransi, menerima fakta bahwa tidak ada yang sempurna, dan untuk bisa saling toleransi dimulai dari memaafkan diri,” ujar Cella.

“Ada banyak orang yang bisa memaafkan orang lain, namun tidak banyak orang yang bisa memaafkan diri sendiri, menyadari jatuh bangkitnya kehidupan manusia. Berusaha untuk memaklumi bahwa dirinya manusia yang bisa melakukan kesalahan bukan hanya kepada orang lain, namun terhadap dirinya sendiri,” kata Tantri.¹⁵

Bahkan di kancah internasional, Cak Nun bersama Kiai Kanjeng melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia dalam acara Amazing Asia dan Culture Forums atas undangan Union for Cristian Culture.¹⁶ Yang mana dalam acara tersebut, Cak Nun menjelaskan titik temu antar umat beragama adalah dalam tolong menolong dan kasih sayang. Semua agama saya yakini mengantarkan umatnya ke jalan kebaikan yang nanti menuju ke surga, bukan menjerumuskan umatnya ke jalan keburukan yang nanti malah masuk ke neraka. Dalam hal inilah, Cak Nun selalu menyuarakan hidup damai, tenang dan rukun antar umat beragama di seluruh dunia. Dari ketiga peran tersebut, sehingga dapat dibuktikan dan tidak diragukan lagi, bahwa peranan dan pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam mewujudkan perdamaian dan menanamkan benih-benih toleransi sudah terbukti jelas dan realitas.

Ada beberapa alasan mengapa memilih tokoh Emha Ainun Nadjib atau yang karib disapa Cak Nun. *Pertama*, Cak Nun memiliki ragam pemikiran, corak berpikirnya yang sangat menyejukkan terlebih dahulu membaca shalawat dan berdakwanya merangkul semua etnis, golongan dengan penuh toleran.¹⁷ *Kedua*, Cak Nun memiliki banyak karya, sebagaimana nanti dijelaskan dalam sub bab tentang karya-karya Emha Ainun Nadjib.¹⁸ *Ketiga*, Cak Nun bergerak langsung di suara masyarakat dan tidak terlibat dalam arus politik. Cak Nun tetap konsisten melakukan aktivitas yang

¹⁵ <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/24/171155366/kotak-gaet-cak-nun-lepas-singel-manusia-manusiawi>, diakses tanggal 26 Oktober 2020.

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 240.

¹⁷ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, 19.

¹⁸ <https://www.caknun.com/buku/>, diakses tanggal 29 Oktober 2020.

memadukan kesenian, agama, pendidikan politik, dan proses keekonomian masyarakat yang memungkinkan mereka terus bergerak transformatif ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.¹⁹ *Keempat*, Cak Nun memiliki aktivitas rutin dengan berbagai kalangan masyarakat seperti Jamaah Maiyah yang tersebar di beberapa daerah, Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang Syafaat (Semarang), Bangbang Wetang (Surabaya), Maiyah Baradah (Sidoarjo), dan beberapa kegiatan lain yang bersifat tentatif namun sering dilaksanakan seperti di Bandung, Malang, bahkan ke luar negeri seperti Hongkong, Malaysia.²⁰ *Kelima*, Cak Nun bersama Kyai Kanjeng juga berkeliling ke pelosok nusantara, umumnya kegiatan tersebut diselenggarakan secara massal dan dilakukan di luar gedung, bahkan tidak sedikit dari kalangan akademisi yang meminta kegiatan tersebut dilaksanakan di kampus seperti Universitas Brawijaya, Polinema Malang.²¹

Berpijak pada penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti merujuk kepada pemikiran salah satu tokoh Islam yang sangat diteladani dalam berdakwa dengan penuh toleran, yaitu Emha Ainun Nadjib. Sekilas beliau adalah tokoh agamawan, budayawan, sastrawan yang memberikan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat. Bersama Kiai Kanjeng, Cak Nun bisa menarik hati dari pelbagai elemen masyarakat di seluruh nusantara dan belahan mancanegara. Selama peneliti amati, belum ada sebuah penelitian yang menjelaskan cara berpikir Cak Nun dalam menjelaskan moderasi dan toleransi. Akhirnya peneliti sangat termotivasi menelaahnya lebih mendalam tentang pemikiran Cak Nun dengan melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”.

¹⁹ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, 25.

²⁰ <https://www.caknun.com/jadwal/>, diakses tanggal 29 Oktober 2020.

²¹ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, 9-10.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, peneliti memfokuskan pokok pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana strategi penerapan pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib?
3. Bagaimana relevansi konsep moderasi beragama Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib.
2. Untuk menganalisis strategi penerapan pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib.
3. Untuk menganalisis relevansi konsep moderasi beragama Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama serta toleransi umat beragama di tengah masyarakat plural multikultural.

- b. Memberikan kontribusi dan mengedukasi tentang pentingnya merawat keberagaman diantara perbedaan di Indonesia.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, mempunyai wawasan serta pengalaman penelitian dalam hal pendidikan moderasi beragama dan toleransi umat beragama.
- b. Bagi kampus, memberikan referensi dan informasi sesuai judul penelitian pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama.
- c. Bagi masyarakat, memberikan saran dan masukan untuk selalu peduli akan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Negara Indonesia.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Untuk lebih memudahkan memahami persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, serta posisi peneliti diantara keduanya. Namun terlebih dahulu peneliti akan memaparkan latar belakang dan hasil penelitian yang relevan, sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis Ahmad Sadam Husaein yang berjudul *“Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopot Syafaat”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya komunikasi dalam pendidikan Islam karena salah satu faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan Islam adalah komunikasi yang efektif. Tingkat kreatifitas dan inovasi dalam berkomunikasi seorang pendidik perlu selalu dikembangkan supaya tercipta komunikasi yang efektif, mempunyai karakteristik yang baik, dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Karena seringkali

kegagalan dalam pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Karakteristik komunikasi Emha Ainun Nadjib di Forum Maiyah Mocopat Syafaat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dinamis dan kreatif serta komprehensif. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di forum Maiyah Mocopat Syafaat memiliki karakteristik komunikasi sebagai berikut:

1). Komunikasi kultural 2) Komunikasi Egaliter 3) Komunikasi Interaksional 4) Komunikasi Kontekstual 5) Komunikasi Dekonstruktif 6) Komunikasi Analogis dan 7) Retorika Rekreatif. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan Emha Ainun Nadjib di Forum Maiyah Mocopat Syafaat adalah 1) Nilai Akidah/Tauhid 2) Nilai Syariah dan 3) Nilai Akhlak. dan dampak dari karakteristik komunikasi Emha Ainun Nadjib di forum Maiyah Mocopat Syafaat terhadap jamaah dapat diantaranya:

1) Menumbuhkan spiritualitas jamaah 2) Perubahan Pola Pikir 3) Ketahanan Mental 4) Kerendahan Hati 5) Kepedulian Sosial 6) Sikap Toleransi dan Multikulturalisme dan 7) menambah wawasan budaya serta kesadaran moral jamaah.

2. Jurnal yang ditulis Latief S. Nugraha yang berjudul "*Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial*". Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2015. Dari penelitian ini, diketahui bahwa Emha Ainun Nadjib tidak dapat mencapai posisi mapan dengan hanya mengandalkan karya sastranya, namun lebih karena gerakan sosial dan politik yang dilakukan dalam pergulatannya di arena sastra dan arena sosial. Emha Ainun Nadjib berhasil mengelola modal dengan strategi rekonvensi dan strategi reproduksi dalam rangka mengaplikasikan ide-idenya. Hal tersebut dilakukan untuk mengakumulasi modal dalam meraih, mempertahankan, serta meningkatkan pengakuan sosial dalam arena sastra nasional yang selanjutnya bertrajektori ke arena sosial yang lebih luas. Selebihnya, peran agen di sekelilingnya

juga memiliki pengaruh besar dalam mengokohkan nama dan posisinya dalam konstelasi di arena sastra dan sosial, baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

3. Tesis yang ditulis Muh. Ainun Najib yang berjudul *“Pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap Isu-Isu Politik Kebangsaan Aktual di Indonesia”*. Jurusan Hukum Islam Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan beberapa bentuk pemikiran politik Emha Ainun Nadjib terhadap isu-isu politik kebangsaan aktual di Indonesia, ia cenderung independen, moderat dan tidak ikut terseret kedalam praktek politik kekuasaan. Karena dalam pemikiran politik Emha Ainun Nadjib menjunjung tinggi universalisme dan toleran. Hal tersebut dikarenakan Indonesia sebagai negara yang jama’ dan plural. Selain itu dalam setiap pemikiran politik Emha Ainun Nadjib juga mengandung nilai-nilai seperti humanis, religius, keadilan, persamaan dan kesatuan, yang mana hal tersebut sangat penting bagi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Tesis yang ditulis Mochamad Agung Prabowo yang berjudul *“Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)”*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Hasil penelitian ini mengarah pada pemikiran Emha Ainun Nadjib, dapat ditemukan bahwa pengetahuannya itu bersumber pada teks dan realitas, alat yang digunakan adalah akal dan indera; pendekatannya: historis-filosofis; metodenya: observasi dan eksperimen; peran dan fungsi akal: analitik dan heuristik; jenis argumen yang digunakan: eksplanatif, verifikatif, dan eksploratif; tolok ukur validitas kebenarannya: logis, argumentatif dan verifikatif; klasifikasi pengetahuan: pengetahuan tentang manusia, alam, dan sejarah; karakternya: progresif dan dinamis. Metodologi Emha Ainun Nadjib dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam yaitu metode kritik sosial, metode dekonstruksi, dan metode *tadabur*. Epistemologi dan

metodologi Emha melahirkan gagasan pendidikan Islam yang ia lakukan secara konsisten kepada masyarakat. Melalui konsep Maiyah dan Sinau Bareng bersama masyarakat, terjadi dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode hubungan kultural, pendidikan cara berfikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.

5. Jurnal yang ditulis Faiz Fauzi yang berjudul “*Eksistensi Tuhan dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib*”. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Penelitian ini menyoroti tentang pemikiran Emha tentang Eksistensi Tuhan dalam kerangka tasawuf. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses penciptaan alam berlangsung selama enam hari. Siklus tersebut pada akhirnya akan manunggal (menyatu) kembali bersama Allah. Eksestensi Tuhan menurut Emha adalah Emanasi Tuhan yang dalam kerangka wahdah al-wujud. Semua berasal dari Allah dan akan menyatu kembali dengan Allah.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun	Bentuk	Judul
1	Ahmad Sadam Husaein	2015	Tesis	Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopot Syafaat
2	Latief S. Nugraha	2015	Jurnal	Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial
3	Muh. Ainun Najib	2017	Tesis	Pemikiran Emha Ainun Nadjib terhadap Isu-Isu Politik Kebangsaan Aktual di

				Indonesia
4	Mochamad Agung Prabowo	2018	Tesis	Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib(Studi Pemikiran Pendidikan Islam)
5	Faiz Fauzi	2018	Jurnal	Eksistensi Tuhan dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib

Adapun letak persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini serta posisi peneliti adalah sebagai berikut: a) Persamaan, *pertama*, membahas Tokoh Emha Ainun Nadjib. *Kedua*, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. *Ketiga*, menggunakan jenis penelitian studi pustaka. b) Perbedaan, dari hasil penelitian terdahulu yang berjumlah lima yang disebutkan diatas, telah banyak yang membahas Emha Ainun Nadjib dalam berbagai perspektif. Namun setelah peneliti menelusuri belum ada penelitian yang membahas secara langsung tentang moderasi beragama serta toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib. Posisi peneliti disini adalah membahas pandangan Emha Ainun Nadjib tentang moderasi beragama dan langkah-langkah dalam menerapkannya dalam pendidikan. Adapun penelitian ini sebagai bahan penyempurna penelitian terdahulu dan sebagai *khazanah* pengetahuan terbaru. Penelitian terdahulu tetap dijadikan rujukan untuk memperkaya literature peneliti dalam melakukan penelitian dengan topik yang berbeda.

F. DEFINISI ISTILAH

Dalam judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” memiliki beberapa istilah kunci utama. Maka peneliti menghadirkan penjelasan sedikit tentang beberapa istilah tersebut.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu corak pemikiran dan metode pendekatan yang mendahulukan jalan tengah dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Dalam pelaksanaannya *wasatiyyah* selalu menghindari perilaku-perilaku yang ekstrem, mengelolah keberagaman menuju titik temu yang menekankan persamaan daripada perbedaan.

2. Toleransi Umat Beragama

Toleransi umat beragama adalah kesadaran seseorang menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik antar umat beragama.

3. Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang karip disapa Cak Nun lahir pada hari Rabu Legi 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Ia adalah seorang tokoh intelektual Muslim Indonesia. Ia menyampaikan gagasan pemikiran dan kritik-kritiknya dalam berbagai bentuk: puisi, esai, cerpen, film, drama, lagu, musik, seminar, dan tayangan video. Sebagai pekerja sosial, kehidupan Cak Nun lebih banyak dijadwalkan oleh masyarakat yang setia disampainya lewat pelbagai acara dan pertemuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MODERASI BERAGAMA

1. Pengertian Moderasi

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.²² Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak).²³ Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam perbedaan baik sesama madzhab atau agama.

Terdapat juga dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al-Wasath*. Moderasi atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *al-Wasith*.²⁴ Apapun kata yang dipakai untuk memaknai *wasathiyah* pada titik temunya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak tektual, dan juga tidak liberal.

Sedangkan bagi cendekiawan muslim memahami bahwa moderasi tidak sebatas hanya dalam persoalan politik, tetapi moderasi adalah segala bentuk sikap memilih jalan yang terbaik (*khiyar*) dalam wilayah intelektual, hukum, moral dan perilaku yang moderat yang mencakup semua aspek kehidupan.²⁵ Syeikh Wahbah al-Zuhayli, mengungkapkan bahwa *wasathiyah* berarti keseimbangan (*i'tidal*) dalam keyakinan,

²²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 788.

²³Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2 (Desember 2019), 327.

²⁴Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 16.

²⁵Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01 (2015), 73.

karakter dan moralitas, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintahan.²⁶ Syeikh Ali al-Jum'ah menjelaskan bahwa sikap moderasi atau *wasatiyah* diibaratkan seperti puncak gunung. Parapendaki yang berada pada tepian kanan ataupun tepian kiri merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah yang mengambil posisi puncak, tepat berada pertengahan puncak gunung. Lebih lanjut, pendaki yang berada pada posisi puncak lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat.²⁷

Menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia *Wasatiyah* juga dapat dimaknai dengan pilihan terbaik, karena berada pada inti atau pertengahan. *Wasatiyah* adalah kata yang digunakan mengarah pada makna adil, yang dalam pemahamannya disebut sebagai pilihan jalan tengah dari beberapa pilihan ekstrem.²⁸ Moderasi atau *wasatiyah*, dapat dimaknai sebagai sikap lembut dan lunak yang tidak jatuh pada sikap ekstrem yang berlebihan sehingga dapat berdiri di tengah sebagai pilihan terbaik.

Wasatiyah seakar kata dengan *wasit*. bahkan kata ini telah digunakan dalam bahasa Indonesia, yakni wasit dengan beberapa pengertian sebagai berikut; 1) perantara (biasa digunakan dalam perdagangan atau bisnis; 2) Peleraai atau juru damai bagi orang yang berselisih; dan 3) pemimpin pertandingan.²⁹ Seluruh makna wasit tersebut memiliki tugas utama sebagai penengah atas persoalan yang di mana harus berlaku adil dan tidak condong ke salah satu pihak. Hanya dengan itu maka persoalan akan memperoleh hasil yang terbaik bagi seluruh kalangan.

²⁶Tazul Islamand Amina Khatun, *Islamic Moderation*. 75.

²⁷Tazul Islamand Amina Khatun, *Islamic Moderation*. 76.

²⁸Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 16.

²⁹Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 17.

Moderasi atau *wasatiyah* berasal dari akar kata *wasat* yang mempunyai makna segala yang terbaik dari dua hal yang buruk. Misalnya dermawan, merupakan sikap terbaik dari antara kikir dan boros. Dermawan tidak menghendaki sikap boros, yaitu sikap untuk mengeluarkan harta yang dimiliki tanpa melihat aspek manfaat secara berlebihan, juga tidak menghendaki sikap kikir, yaitu menahan untuk mengeluarkan apa yang dimiliki secara berlebihan. Sikap dermawan adalah pertengahan dari keduanya, yaitu tidak menahan sesuatu yang dimiliki dan dikeluarkan sesuai dengan asas kemanfaatan. Begitu pula sikap pemberani, yang berarti sikap tengah antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawwur*). Berani bukanlah nekad, sikap yang berlebihan dalam melakukan suatu tanpa pertimbangan matang, bukan pula penakut, sikap yang tidak melakukan apapun karena kekhawatiran yang berlebihan.

Moderasi adalah watak dasar ajaran agama Islam yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Moderasi Islam adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri.³⁰ Hal yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu. Moderasi Islam hadir melakukan pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi Islam menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing. Hanya dengan

³⁰Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017), 231.

sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.

Dapat disimpulkan moderasi adalah sebuah sikap yang memberi penekanan bahwa Islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan hanya dapat melahirkan kekerasan baru. Padahal jika dipahami lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa rahmat tidak hanya pemeluknya tetapi seluruh alam semesta (*rahmatan lil al-amin*). Jadi, moderasi adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Keduanya merupakan sesuatu yang esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab. Khazanah tersebut, diharapkan bisa menjadi penopang kuat dalam membangun moderasi beragama dalam negeri Indonesia.

2. Landasan Dasar Moderasi

Sikap syariat samawi terhadap fitrah adalah sikap moderat dan seimbang, bukan melebihkan ataupun mengurangi dari tatanan yang sudah digariskan.³¹ Sikap moderat tersebut sifatnya bukan membunuh atau membinasakan melainkan membimbing dan mengarahkan. Dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan berbicara tentang *wasatiyah*, diantaranya adalah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianpula kami menjadikan kamu (Umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.” (Q.S al-Baqarah 2: 143)

³¹Yusuf al-Qaradhawi. *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2007), 265.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, kata *wasat* juga bermakna *tawazun* (seimbang). Jika dikaitkan dengan kata *syahadah* (saksi), maka akan memberi pemaknaan bahwa Islam lahir sebagai saksi karena menjadi penengah atas kesesatan umat terdahulu.³² Adapun kata *ummatan wasatan* pada ayat tersebut memiliki makna umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam merupakan umat yang dipilih oleh Allah sebagai umat yang diberikan ilmu, keadilan, dan kebaikan sehingga menjadi agama sempurna dengan amalan utama, dan akhlak paling baik.³³ Oleh sebab itu, Islam menjadi saksi bagi umat-umat yang lain di akhirat kelak.

Dalam ayat yang telah disebutkan hanya dinyatakan mengenai watak Islam yang moderat dalam hal bertindak. Namun lebih dari itu, ajaran Islam menghendaki kepada umatnya agar setiap urusan baik, tindakan, ucapan, hingga pemikiran disikapi secara moderat. Kondisi moderat dalam segala hal inilah yang kemudian diidealkan Islam dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 143. Sebuah kalam hikmah yang menyatakan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah yang moderat (tengah-tengah)”³⁴

Walaupun dalam ayat dan hadis yang disebutkan menghendaki sikap moderasi pada seluruh umat, namun dalil tersebut masih belum konkrit untuk menjabarkan implementasi moderasi pemikiran, sikap, dan tindakan yang dimaksudkan. Untuk itulah, Allah Swt memperjelas maksud dalam ayat dan hadis yang lain, diantaranya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (Q.S al-Furqan 25: 67)

³²Yusuf al-Qaradawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 35.

³³Muhammad at-Thahir Ibnu Asyur, *At-Tahrîr wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984), Jilid II, 17-18.

³⁴Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami' al-Ushul fi ahadith al-Rasul* (Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1972), 130.

Dalam ayat lain dinyatakan:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Q.S al-Isra’ 17: 29)

Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa *wasatiyah* atau moderasi adalah jalan pertengahan atau keseimbangan antara dua berbeda dan bertentangan. Dapat pula dimaknai bahwa moderasi ialah tidak berada pada posisi yang bertentangan. Misalnya konsep nafkah dalam Islam pada surat al-Furqan dan al-Isra’ yang pertama telah dikutip adalah jalan pertengahan antara sifat kikir (*taqtir*) dan sifat boros (*israf*), artinya sikap moderasi yang tepat dalam ajaran Islam ialah seseorang ketika memberi nafkah ia kikir dan tidak pula bersikap boros, melainkan ia berada di antara keduanya.

Dalam Al-Qur’an, sikap berlebihan dalam beragama disebut dengan kata *al-guluw*, seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah Muhammad, Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S al-Maidah 5:77)

Kata *al-guluw* dijumpai dalam Al-Qur’an dengan pengertian melampaui batas (*mujawazah al-had*). Sejalan dengan itu, Rasulullah telah memberikan peringatan bahaya

berlebih-lebihan dalam beragama, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

“Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”³⁵

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang telah disebutkan memberikan sebuah penegasan bahwa sikap moderat dalam beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya tidak sampai berlebihan dan kekurangan. Inti dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang antara keseimbangan akal dan wahyu, antara jasmani dan ruhani, antara maslahat individual dan universal, antara teks agama dengan ijtihad tokoh agama, serta keseimbangan kenyataan masa lalu dengan gagasan ide masa depan.

3. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu keniscayaan untuk tidak mengurung diri, tidak beradaptasi, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur dan bergaul dengan berbagai komunitas kalangan masyarakat, baik seagama maupun berbeda agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik, selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat tercipta hidup yang indah rukun dalam sebuah kesepakatan bersama.

Disini peneliti akan menghadirkan beberapa pendapat tentang karakteristik moderasi beragama. Pertama, Para Ulama dan Intelektual Muslim di dunia melalui Musyawarah Nasional Majelis (MUNAS) Ulama Indonesia pada tahun 2015, mengemukakan terdapat 12 karakteristik *wasatiyyah* Islam, yaitu: 1) *Tawassut* (jalan

³⁵Ibnu Majah, *al-Manasik* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Jilid VI, No. 3029, H. 486.

tengah), 2) *Tawazun* (keseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (kesetaraan), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *al-Ishlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (skalaprioritas), 9) *Tatawwurwal Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 9) *Tahaddur* (berkeadaban), 10) *Wataniyah wa Muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan), 11) *al-Qudwah* (keteladanan).³⁶ Sedangkan menurut Kementerian Agama Indonesia dalam menentukan karakteristik moderasi beragama mempunyai empat indikator, yaitu: 1) Komitmen kebangsaan, 2) Toleransi, 3) Anti kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³⁷ Keempat indikator inilah yang akan mempengaruhi seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia.

Komitmen kebangsaan ini sangat penting dijadikan sebagai karakteristik moderasi beragama. Bagaimana tidak penting, seseorang melihat sejauh mana cara pandang, sikap hidup dalam bernegara berbangsa. Ada kaidah yang sangat populer di kalangan tradisional, *hubb al-wathan mina al-iman* – mencintai tanah air sebagian dari iman.³⁸ Kaidah ini terus dikobarkan buat semangat jihad hingga titik darah penghabisan tatkala dulu *Hadratussyaikh* Mbah Hasyim Asy'ari memantau pergerakan musuh untuk menghadapi kekuatan melawan penjajah belanda.

Penerapan toleransi meminjam gagasannya Nurcholish Madjid tentang *al-musawah* atau persamaan di antara manusia. Tinggi atau rendahnya manusia hanya ditentukan oleh kadar ketakwaan, bukan dari faktor yang lain. Ajaran yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan keimanan (*ukhuwwah Islamiyyah*) hendaknya dilanjutkan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah Insaniyyah*).³⁹

Kesamaan dari semua rangkuman ajaran agama menyangkut ide persamaan manusia,

³⁶ Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, *Wasatiyyat Islam*. 11-12.

³⁷ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 44.

³⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 91.

³⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadia, 2004), 102.

bahwa orientasi yang lebih tinggi memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Inilah arti dari makna amal saleh yang seluas-luasnya.

Ketiga, kekerasan dan toleransi merupakan dua hal yang berbedajauh bahkan bertentangan. Selama masih ada tindakan kekerasan, maka toleransi sulit diwujudkan. Justru kekerasan akan melahirkan dendam, duka dan luka. Pertama kali terucap ketika membaca Al-Qur'an adalah lafadz *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan.

Sedangkan perilaku akomodasi terhadap budaya lokal dan tradisi masyarakat sekitarnya mencerminkan bahwa seorang tersebut adalah kalangan muslim moderat. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam bersinergi dan berkolaborasi dengan tradisi dan budaya lokal, selagi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama Islam.⁴⁰ Moderasi beragama digunakan untuk menerima kebudayaan dan keberagaman yang tidak kaku, tidak semata-mata menekankan kebenaran tekstualis atau normatif. Lebih jauhnya lagi, ketika budaya nuansa agama akan bisa menambah nilai-nilai ibadah dihadapan Tuhannya.

4. Moderasi di antara Liberalisme dan Ekstremisme

Membahas tentang moderasi beragama berarti mendudukan ajaran agama yang seimbang dan adil. Pemahaman ini memiliki konsekuensi penting bahwa sikap moderasi beragama bukan berada pada posisi berlebihan dan kekurangan. Bukan pula pada posisi ekstrem kiri dan kanan. Melainkan pemahaman keagamaan yang berimbang berada di tengah-tengah, tidak condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan kanan, karena akan

⁴⁰Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. 46.

menimbulkan berat sebelah dan tidak seimbang dalam memahami ajaran agama itu sendiri.

Pemahaman keagamaan ekstrem kiri yang biasanya disebut liberalisme. Mereka adalah kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang secara liberal, mendewakan akalnya dalam menafsirkan ajaran agama. Sehingga makna dan tujuan tersebut, melenceng jauh dari maksud teks agama.⁴¹ Misalnya menghalalkan hubungan seks di luar nikah. Mereka mentafsiri secara liberal tentang *milik al-yamin* (budak), padahal secara hukum Internasional dan kultur budaya perbudakan sudah dihilangkan.

Sedangkan pemahaman keagamaan ekstrem kanan yang biasanya disebut ekstremisme. Mereka yang berada di kutub sebelah memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang hitam putih dalam memahami teks agama dan juga seringkali terjebak pada kebenaran yang dimilikinya sendiri. Dalam konteks beragama, cara seperti ini akan mendorong pemeluk agamanya untuk menolak menerima pandangan orang lain yang diluar dari kelompoknya dan bersikukuh atas nama kebenaran tafsir agamanya sendiri.⁴² Kebanyakan mereka mengklaim perbuatannya dalam rangka mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran, menggunakan dalih *amar ma'ruf nahi munkar*, meluruskan paham, sikap, dan perilaku umat beragama yang menurutnya sesat, *bid'ah*, lalu melawan rezim pemerintah yang menurutnya menyimpang dari syari'at Islam.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa moderasi beragama adalah paham keagamaan yang berdiri secara adil dan berimbang. Gagasan berimbang ini seperti dijelaskan Ahmad Umar Hasyim dalam kitabnya *wasathiyyah al-islam*, sebagai berikut:

⁴¹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, 47.

⁴² Kemenag RI, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama*, 17.

التوازن والتعادل بين الطرفين بحيث لا يطغى طرف على آخر فلا إفراط ولا

تفريط ولا غلو ولا تقصير و إنما إتباع الأفضل والأجود والأكمل

*Keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung lain. Tiada keberlebihan tidak juga keberkurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.*⁴³

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *wasathiyyah* sebagai keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap dan cara mencapai tujuan. Ia memerlukan upaya terus menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat, melainkan *wasathiyyah* adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan yang penuh dengan akhlak mulia.

Kesimpulan moderasi beragama adalah bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem. Moderasi beragama menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain. Upaya menginternalisasi ajaran agama tidak boleh dengan cara kekerasan dan paksaan. Sedangkan upaya mengaktualisasi ajaran agama juga tidak boleh melampaui batas (kebablasan).

⁴³ Lahir 1941 M, pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar. Teks diambil dari M. Quraish shihab. *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 39.

B. TOLERANSI UMAT BERAGAMA

1. Pengertian Toleransi

Dalam segi bahasa kata toleransi memiliki makna yang cukup luas. Dalam bahasa Indonesia, kata toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴⁴ Sedangkan toleransi dalam bahasa Arab adalah *as-Samahah*, artinya konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.⁴⁵

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁴⁶ Begitu juga Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.⁴⁷ Prinsip melakukan toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas

⁴⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1065.

⁴⁵Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 652.

⁴⁶Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13.

⁴⁷Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Media Komunikasi Umat Bergama*, 2 (Juli, 2015), 123.

dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya, sebagaimana di negara Indonesia.

Pada dasarnya, tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan peperangan, menjadikan penganutnya sebagai makhluk pembunuh, jahat dan perusak. Agama menjadi nampak menyeramkan disebabkan oleh pengaruh dari konstruksi budaya dan pemikiran pemeluknya yang kadang-kadang melampaui batas (radikal).⁴⁸ Agama Islam hadir sebagai agama *rahmat lil'alam*. Dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam.⁴⁹ Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٌّ فَقَالَ
أَلَيْسَتْ نَفْسًا

“Sesungguhnya ada jenazah yang lewat dihadapan Rasulullah, kemudian Beliau berdiri menghormatinya. Kemudian, dikatakan padanya: Sesungguhnya jenazah itu adalah orang Yahudi.” Rasulullah menjawab: “Bukankah dia juga manusia”.⁵⁰

Di sini dapat dipahami bahwa keteladanan Baginda Rasulullah dapat dijadikan suri tauladan yang membawa pesan-pesan kedamaian. Sebagai contoh lagi, toleransi yang dilakukan Nabi Muhammad pada tahun 7 Hijriyah menikahi Shafiyah binti Huyai, putri dari salah seorang kepala suku Yahudi Bani Quraidah. Kemudian Shafiyah masuk memeluk agama Islam dan mendapatkan gelar *ummul mu'minin*, namun orang tuanya

⁴⁸ Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, 51.

⁴⁹ Jamil, “Toleransi Dalam Islam,” *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2 (2018), 241.

⁵⁰ Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Kutub al-ilmiyyah, 2010), Jilid III, No. 1321, H. 85.

masih tetap beragama Yahudi, bahkan sampai meninggal dunia masih belum masuk Islam. Mungkin bagi sebagian umat Islam, informasi ini cukup mengejutkan bahwa ternyata Nabi Muhammad memiliki seorang mertua beragama Yahudi. Yang perlu mendapat perhatian bagi kita adalah ternyata Rasulullah tidak memaksa mertuanya untuk masuk Islam. Dapat dibayangkan betapa tolerannya Nabi Muhammad yang tetap menjalin hubungan kekeluargaan melalui pernikahan meskipun dari keluarga besar istri masih tetap memeluk agama Yahudi.

Al-Qur'an lebih jauh mengajarkan kepada kita bagaimana mengelolah perbedaan-perbedaan dengan baik. Pengelolaan perbedaan inilah yang melahirkan pengertian toleransi. Menurut peneliti sendiri, toleransi berarti kita saling mentolerir dan menerima pandangan pihak lain. Walaupun kita tidak meyakini pihak lain benar, tapi kita tetap berinteraksi dengan baik. Kita tidak menggunakan cara-cara yang bisa menimbulkan perselisihan atau pertengkaran di dunia. Artinya, seorang pemeluk agama apapun harus selalu berpegang teguh dengan ajaran agamanya masing-masing, maka akan dipastikan memperoleh kedamaian dan kerukunanserta akan terciptakan lingkungan persaudaraan sesama umat manusia yang harmonis.

2. Landasan Dasar Toleransi

Salah satu nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah diutusnya Nabi Muhammad Saw dengan membawa sebuah agama rahmat bagi alam semesta. Rahmat ini tergambar dalam bentuk toleransi, ampunan, dan saling memberi nasihat, yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Rahmat ini pun terwujud pertama kali di Madinah dan sikap nabi dalam pergaulannya baik terhadap sesama muslim atau terhadap non-muslim yang meliputi semua aspek kehidupan. Konsep toleransi yang ditawarkan al-Qur'an sangatlah rasional, praktis dan mudah. Hidup rukun, damai, serta memahami segala macam perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana diungkapkan oleh Sayyid Sabiq yang berbunyi:

بل إن الإسلام يوجب العدل ويحرم الظلم ويجعل من تعاليمه السامية وقيمه الرفيعة
من المودة والرحمة والتعاون والإيثار والتضحية وإنكار الذات ما يلطف الحياة و يعطف
القلوب ويؤاخي بين الإنسان وإخيه الإنسان

“Bahkan Islam mengharuskan (umatnya) berbuat adil dan mengharamkan kezaliman, dan menjadikan ajarannya mulia, dan bernilai tinggi tentang cinta, kasih sayang, kerja sama, patriotis, pengorbanan, tidak mementingkan pribadi dengan memperhalus budi pekerti dan perasaan hati, serta membangun persaudaraan antar manusia.”⁵¹

Sayyid Sabiq juga menambahkan, ‘Islam tidak hanya berbicara pada satu aspek dasar saja, tetapi Islam membentuk hubungan antar pribadi, kelompok, dan negara sebagai hubungan perdamaian dan keamanan. Baik hubungan antar muslim dengan muslim, atau antar hubungan muslim dengan non-muslim’.⁵² Hubungan antar sesama

⁵¹Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2017), jilid. III, 6.

⁵²Sayyid, *Fiqh*. 7.

muslim adalah hubungan yang diikat oleh kesamaan akidah bukan diikat oleh perbedaan nasab, warna kulit, bahasa, budaya, pangkat dan kedudukan. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat 49: 10)

Seluruh kaum muslim adalah bersaudara, dan harus dibuktikan satu sama lain saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Tidak melakukan kezaliman dan kejahatan satu sama lain, harus saling membantu, dan melindungi dari ancaman. Pelajaran dari ayat tersebut, ada dua macam. *Pertama*, persaudaraan sesama muslim itu mencakup seluruh aspek kehidupan. *Kedua*, balasan Allah kepada orang berbuat baik itu tidak terbatas pada berhasil tidaknya pekerjaan, tetapi terletak pada niat dan usahanya.⁵³ Sejalan dengan pesan suci yang diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi Muhammad bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh mendhaliminya dan tidak boleh pula menyerahkan kepada orang yang hendak menyakitinya. Barangsiapa yang memperhatikan kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa yang melupakan kesulitan seorang

⁵³ Alwi Shihab, *Islam & Kebhinekaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 222-223.

muslim, niscaya Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi kesalahannya kelak di hari kiamat.” (HR. Bukhari)⁵⁴

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran 3: 103)

Pesan utama dalam ayat ini ditunjukkan kepada kaum muslimin secara kolektif atau dalam konteks bermasyarakat, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *jami'a* yang mengandung arti semua, dan kalimat sesudahnya *wa la tafarraqu*, janganlah bercerai berai. Sehingga secara umum maksud ayat ini adalah upaya sekuat tenaga untuk menguatkan diri satu dengan yang lain dalam tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin diantara kamu semua tanpa kecuali. Apabila ada yang lupa, ingatkan. Kalau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali (agama) Allah. Kalau ada yang lengah atau anggota masyarakat yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau disiplin akan rusak, karena seluruh anggota masyarakat harus

⁵⁴Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhari*(Beirut: Dar Kutub al-ilmiyyah, 2010),Jilid III, No. 2442, H. 128.

bersatu padu bukan bercerai berai.⁵⁵ Dalam kaitan ini, Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Abi Musa, beliau bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagiannya memperkokoh (menolong) sebagian yang lain.” (HR. Bukhori)⁵⁶

Sementara hubungan muslim dengan non-muslim adalah hubungan yang diikat oleh aspek sosial, rasa kekeluargaan dan pertemanan, politik, kerjasama membangun negara demi kebaikan bersama bukan ikatan ibadah dan keyakinan. Sebagaimana Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. al-Baqarah 2: 256)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, tidak boleh memaksakan seseorang untuk masuk agama Islam. Karna agama Islam sudah jelas terang atas dalil-dalil petunjuk dan kebenarannya. Agama Islam tidak membenci orang yang belum masuk Islam. Bahkan Allah sangat mudah memberikan hidayah-Nya untuk memeluk agama Islam, meluaskan hatinya, memberikan cahaya hati, dan menampakkan kebenaran yang hakiki. Begitu juga

⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), Jilid I, 29-30.

⁵⁶Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010), Jilid III, No. 2446, H. 129.

sebaliknya, Allah sangat mudah sekali mengunci hatinya dan menutup penglihatan dan pendengarannya atas kebenaran ajaran Islam.⁵⁷ Oleh sebab itu, Islam memberikan kebebasan beragama kepada semua manusia yang ada di dunia. Ketika manusia sudah meninggal dunia, barulah akan mengetahui keadilan dan keyakinan yang selama ini dia anut di dunia. Begitu juga tidak boleh memaksakan kehendek untuk masuk satu agama yang dia yakini benar menurut versinya. Siapapun bisa memeluk agama yang sesuai dengan keinginan bukan keterpaksaan.

Imam al-Razi menakwilkan ayat tersebut, dengan tiga pendapat. *Pertama*, Tuhan telah menggarisbawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun diatas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. Disamping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang lain sekali pun untuk menentukan pilihan. *Kedua*, larangan paksaan dalam agama terkait dengan kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan orang-orang non-muslim yang disebut *ahul kitab*. Pada awalnya ada semacam kebiasaan dalam dakwah, bahwa bila seseorang beriman, ia akan selamat. Sebaliknya, bila memilih kafir, maka ia akan dibunuh. Tapi kebiasaan ini kemudian dibatalkan tatkala muncul kesepakatan bahwa orang-orang *ahlu kitab* telah membayar pajak. *Ketiga*, ayat tersebut terkait dengan mereka yang memeluk Islam setelah peperangan. Maksudnya, bahwa mereka memeluk Islam bukan dibawah paksaan maupun tekanan. Tidak mungkin seseorang memeluk Islam pascaperistiwa perang atas dasar paksaan. Karena itu, tidak layak bila kepemelukan mereka atas Islam disebut sebagai paksaan.⁵⁸

Dari sekian takwil yang diajukan al-Razi, yang paling penting digarisbawahi bahwa persoalan keimanan seseorang tidak bisa dilakukan dengan paksaan, apalagi

⁵⁷Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar Kutub al-ilmiyyah, 2017), Jilid. I, 283.

⁵⁸Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Jilid IV, 16-17.

pedang. Keberimanan tidak hanya milik orang muslim saja, melainkan juga milik umat-umat yang lain. Diperlukan penghargaan setinggi-tingginya terhadap keragaman dalam keberimanan. Tuhan sendiri yang menciptakan keragaman sehingga seluruh makhluk-Nya dapat menjaganya dengan baik, tanpa paksaan dan kekerasan. Pada ayat lain, Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”(QS. Yunus 10: 99)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, diceritakan bahwa Nabi Muhammad mau mengislamisasikan semua penduduk dunia untuk beriman dengan ajaran yang disampaikannya. Ayat ini mengandung hikmah, bahwa petunjuk kebenaran dan kesesatan jalan itu Allah yang berkuasa. Allah bisa saja memberi kebaikan kepada siapapun dan bisa saja menghinakan siapapun. Karna hanya Dia-lah zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu secara dzahir maupun batin.⁵⁹ Ayat ini secara eksplisit memperkuat dan meneguhkan larangan paksaan dalam agama, karna tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang memberikan kebebasan dalam iman.

Keragaman aliran dan paham keagamaan sejatinya memperkaya khazanah peradaban Islam dengan berbagai alternatif pemikiran yang dapat memberikan kemudahan dan pilihan bagi umat dalam beragama. Dalam konteks ini, perbedaan dapat menjadi rahmat. Tetapi persoalan muncul ketika perbedaan itu dibawa ke ranah yang sempit dengan balutan fanatisme yang berlebihan, sehingga melahirkan sikap saling mem-*bid'ah*-kan (*tabdi'*), saling menyesatkan (*tadhliil*), mengkafirkan pihak lain (*takfir*),

⁵⁹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 391.

dan merasa yang paling benar. Misi penyebaran agama (dakwah) sering kali dilakukan tidak dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat yang sangat majemuk, sehingga terjadi benturan budaya dan ketegangan di tengah masyarakat, bahkan berujung pada konflik kekerasan atas nama agama.⁶⁰ Oleh sebab itu, dalam berdakwah kewajiban seorang mubaligh hanya menyampaikan ceramahnya yang berisi kebaikan dengan cara kebaikan dan menghentikan kemaksiatan, kemungkaran dengan cara kebaikan. Selebihnya pasrah berdoa kepada Allah untuk memberikan taufiq hidayah petunjuk agar berubah yang lebih baik dari yang kemarin. Adakalanya orang yang buruk dimasa silam, akan menjadi lebih baik dimasa depan.

Dalam ayat lain dikatakan, bahwa Nabi Muhammad sangat keras kepada orang kafir dan kasih sayang kepada sesama muslim.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ
الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

“Muhammad itu utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman tersebut menyenangkan hati penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang

⁶⁰Alwi, *Islam & Kebhinekaan*, 182.

kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh diantara mereka ampunan dan pahala besar”. (QS. al-Fath 48: 29)

Banyak kesalahpahaman dalam menangkap pesan yang tersirat pada ayat ini dan berpotensi menimbulkan gesekan sosial dan konflik di tengah masyarakat plural seperti di Indonesia ini. Bahwa yang dimaksud kerasnya Rasulullah kepada kaum musyrik ketika masa ketegangan perjanjian Hudaibiyah, bukan dimasa tenang atau damai. Tentu dalam pengaplikasian sehari-hari tidak pas dan kurang bisa dijadikan pedoman hidup. Pendek cerita, asbabun nuzul ayat ini menceritakan ketika Rasulullah Saw dan para sahabat memasuki kota Mekkah sebagai sebuah kemenangan yang dekat (*fathan qoriban*). Kaum musyrik menghadang Rasulullah Saw dan para sahabat untuk masuk kota Mekkah dan menyuruh untuk kembali ke kota Madinah melalui perjanjian Hudaibiyah. Namun dalam pandangan para sahabat, perjanjian tersebut sangat merugikan umat Islam. Sedangkan orang yang bersama Nabi lagi keras sifatnya dalam ayat itu adalah Umar bin Khattab. Jadi bukan Nabi Muhammad, karena beliau tidak mengikuti hawa nafsu, amarah dan dendam, melainkan sebagai pemberi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Disatu sisi ada ayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad menyuruh para sahabat untuk berbelas kasih kepada orang kafir.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan”. (QS. al-Insan 76: 8)

Dalam hadits shahih disebutkan sedekah yang paling utama adalah engkau mengeluarkan, sedangkan engkau dalam keadaan sehat lagi kikir, mengharapkan kaya dan takut miskin. Adapun makna tawanan disini, menurut Ibnu Abbas pada masa itu adalah orang-orang musyrik atau kafir. Namun anjuran Rasulullah untuk memerintahkan

kepada para sahabat memperlakukan tawanan perang badar dengan baik. Dalam riwayat lain, Rasulullah berwasiat agar para budak diperlakukan dengan baik. Hal ini ditetapkan oleh Rasulullah dalam wasiatnya sebelum wafat, “*Tegakkanlah shalat dan perlakukanlah dengan baik budak-budak kalian*”.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi ditegakkan dalam hal *ubudiyah*, syari’ah, dan keyakinan. Toleransi ini sudah ditetapkan oleh Al-Qur’an dalam bingkai “*Lana ‘amaluna walakum ‘amalukum*”. Karena kebenaran setiap agama dipegang teguh oleh pemeluk agamanya. Sedangkan dalam urusan *mu’asyarah*, hubungan tata sosial, maka perilaku tindakan kita harus bersatu padu, saling membantu, menolong nilai-nilai kemanusiaan dan berbagi kebaikan antar sesama manusia tanpa memandang agama. Mungkin kita bisa berbeda dalam hal kebenaran, namun kita memiliki visi yang sama dalam hal kebaikan.

3. Manfaat Besar Toleransi

Islam menekankan dengan kuat sekali tentang penegakan nilai-nilai universal yang menjadi landasan bagi keharusan berbuat baik kepada setiap umat manusia.⁶¹ Kalau kita meneliti nilai-nilai universal yang diambil dari toleransi umat beragama, maka kita akan menemukan manfaat besar, diantaranya:

1. Menghindari Perpecahan

Dengan belajar dan melakukan toleransi beragama maka kita juga belajar bagaimana agar bangsa besar kita ini Indonesia dapat menjaga keberagaman agama. Negara kita terbukti sangat peka terhadap isu keagamaan oleh karena itu jika tidak bisa menjaga hubungan baik antara agama. Isu SARA akan menjadi bahaya besar yang menanti

⁶¹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2002), 23.

bangsa ini.⁶² Dalam mewujudkan toleransi beragama dengan tidak mengganggu pelaksanaan ritual ibadah dan upacara keagamaan ditengah masyarakat pluralis. Cara ini minimal diterapkan oleh masing-masing individu umat beragama dijamin tidak akan merusak kerukunan dan kedamaian hidup di negara Indonesia. Misalnya hari raya Nyepi bagi Umat Hindu cukup tidak berbuat keributan dan kegaduan.

2. Mempererat Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Dengan toleransi beragama tidak hanya dapat menghindarkan kita dari sebuah perpecahan tapi juga dapat membuat lebih solid dalam hubungan kemasyarakatan. Dapat juga bertukar pikiran dan saling menghargai adanya perbedaan pendapat (bukan berdebat tentang agama yang lebih baik) agar dari hari kehari kehidupan ala multiagama di Negara ini menjadi sesuatu yang biasa dan tidak menjadi alasan terjadi pertikaian antara umat beragama. Misalnya saling menghormati antar umat beragama, jika ada yang sedang berdoa dengan bahasa agama lain, tetaplah menjaga kekhusyuan dan ketenangan acara ibadah tersebut.

3. Memperkokoh Keimanan

Semua agama mengajarkan hal yang baik bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Wujud nyata tingkah laku toleransi akan menunjukkan perwujudan iman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mempunyai sikap empati dan partisipasi dalam hubungan sosial. Disini perlu ditekankan bahwa empati dan berpartisipasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan bukan dalam ranah mengikuti acara agama lain. Ini menunjukkan perwujudan kedewasaan dalam beriman dan bertauhid.

4. Kemajuan dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Dengan toleransi beragama maka kita akan belajar bagaimana ekonomi, politik,

⁶²Mawardi Hatta, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1981), 14.

budaya dan sosial yang sesuai dengan perkembangan di Negara agar tidak terjadi perpecahan atau keributan. Dapat juga menciptakan kerjasama yang baik antar umat beragama dalam kemasyarakatan tanpa saling mengganggu satu sama lainnya. Sikap tolong menolong, Islam mengajarkan menolong siapapun baik orang miskin maupun orang yang sakit dan tidak mengenal agama, suku, ras, maupun budaya. Misalnya, kerja bakti membangun jembatan, memperbaiki tempat-tempat umum, membantu orang yang terkena musibah bencana alam dan membantu korban kecelakaan.

5. Hidup akan Lebih Tentram

Dengan masyarakat yang toleran, kehidupan bermasyarakat akan tercipta rukun akan menghasilkan komunikasi yang baik, lebih harmonis, keadaan lebih aman dan tentram. Saling membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk mengatasi keterbelakangan bersama dan saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.⁶³

4. Macam-Macam Toleransi

Dalam konteks ke-Indonesiaan toleransi harus dilakukan bukan hanya terhadap non-muslim, namun juga terhadap sesama muslim. Toleransi juga dikenal dengan kata '*tasamuh*' yang terbagi menjadi dua macam yaitu: toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap non-muslim, maka terlebih dahulu akan dibahas tentang toleransi terhadap sesama muslim.

1. Toleransi terhadap Sesama Muslim

Diantara ayat yang secara tegas menyatakan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara seperti dalam Surat al-Hujurat ayat 10, sebagaimana peneliti kutip dalam sub-bab landasan dasar toleransi. Menurut Abdullah Yusuf Ali dalam menafsirkan

⁶³ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 130.

ayat tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan atau perwujudan persaudaraan muslim (*Muslim Brotherhood*) merupakan ide sosial yang paling besar dalam Islam. Islam tidak dapat direalisasikan sama sekali hingga ide besar ini berhasil diwujudkan.⁶⁴ Ayat-ayat yang terdapat dalam Surat al-Hujurat ini secara umum berisi tentang petunjuk kepada masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat manusia pada umumnya. Dalam ayat 11 dan 12 yang selanjutnya, berisi tentang kode etik warga masyarakat muslim, bagaimana mereka saling menghormati dan menghargai, tidak boleh saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang dilecehkan lebih baik dari yang melecehkan. Sesama orang yang beriman juga tidak boleh saling berprasangka buruk dan menggunjing.

Begitu juga dengan ayat 9 yang sebelumnya, berisi tentang apabila ada diantara sesama mukmin yang berselisih, maka anggota masyarakat lainnya harus berusaha untuk mendamaikan mereka. Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, orang-orang mukmin diperintahkan agar menghentikan mereka dari peperangan, dengan nasihat atau dengan ancaman/sanksi hukum. Dengan kata lain, orang-orang mukmin yang lain mendamaikan kedua golongan mukmin yang berperang itu dengan mengajak kepada hukum Allah dan meridhai dengan apa yang terdapat di dalamnya, baik yang berkaitan dengan hak-hak maupun kewajiban-kewajiban keduanya secara adil. Tetapi jika salah satu kelompok enggan menerima perdamaian menurut hukum Islam dan melanggar dengan apa yang telah ditetapkan Allah tentang keadilan bagi makhluk-Nya, maka kelompok itu boleh diperangi sehingga tunduk dan patuh kepada hukum Allah dan kembali kepada perintah Allah yaitu perdamaian. Jika kelompok itu kembali kepada hukum dan perintah Allah, maka orang-orang mukmin harus mendamaikan kedua kelompok itu dengan jujur, adil, dan

⁶⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holly Qur'an* (Beirut: Darul al-Fikri, 2017), 685.

menghilangkan trauma peperangan agar permusuhan di antara keduanya tidak menimbulkan peperangan lagi di waktu lain.⁶⁵ Oleh karena itu perlu diberikan catatan khususnya kepada orang mukmin yang bertindak sebagai juru damai harus berlaku adil dan jujur terhadap kelompok yang bertikai tersebut.

2. Toleransi terhadap non-Muslim

Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama Muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat termasuk yang non-Muslim. Salah satu alasan yang dijelaskan Al-Qur'an adalah bahwa manusia itu sama lain bersaudara karena mereka bersumber yang satu. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti.” (QS. al-Hujurat 49: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan

⁶⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Dar Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 1999), Jilid III, 343-344.

(peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu mengawasimu.”
(QS. an-Nisa’ 4: 1)

Kedua ayat di atas adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah (*Madaniyyah*), yang salah satu cirinya adalah biasanya didahului dengan panggilan *ya ayyuhalladzina amanu* (ditujukan kepada orang yang beriman), namun demi persaudaraan, persatuan, dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan tidak beriman *ya ayyuhan-nas* (wahai seluruh manusia) untuk bisa saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama, atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam hidup bermasyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.⁶⁶ Ayat tersebut memerintahkan bertakwa kepada *rabbakum* tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rab*, yakni yang memelihara dan membimbing serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemeliharaan dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus. Hubungan antara manusia dengan-Nya, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya.

5. Faktor-Faktor Intoleransi

Konflik bisa terjadi di mana pundan kapan pun, mulai level keluarga hingga level negara. Realita sejarah memberikan informasi kepada kita mengenai bagaimana sebuah

⁶⁶Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 31-32.

konflik bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Kadang konflik bisa terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan kadang secara mendadak tanpa diprediksi sebelumnya. Beberapa faktor yang memicu timbulnya konflik, antara lain:

a. Kemiskinan

Sepanjang sejarah manusia, kemiskinan selalu menjadi persoalan bersama yang terus menerus dibahas tanpa henti. Pemerintah dikatakan berhasil tidaknya, jika mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya yang lebih baik. Ada beberapa faktor penyebab kemiskinan terjadi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Menurut Pardi Hadi menyebutkan secara tegas bahwa faktor besar kemiskinan adalah korupsi.⁶⁷ Korupsi dengan jumlah yang sangat besar menyebabkan anggaran yang seharusnya digunakan untuk kemakmuran masyarakat menjadi kenikmatan tersendiri oleh pejabat publik yang diam-diam secara masif melakukan korupsi. Sehingga implikasinya, kemiskinan semakin merajalela.

b. Pemahaman Agama

Mengaku dirinya yang paling benar, merasa tidak bersalah, menunjukkan pemahaman agama yang sempit, tidak utuh (*kaffah*). Apalagi pengakuan disertai dengan jalan pemaksaan terhadap orang lain. Cara semacam ini yang tidak ada dalam ajaran agama, terutama Islam. Sebab ajaran Islam dalam Al-Qur'an tidak ada paksaan dalam hal agama, baik ditingkat intern agama maupun ekstern agama. Menurut Ahmad Qodri menjelaskan pemaksaan merupakan bentuk kedzaliman. Setiap individu memiliki kebebasan untuk melakukan hak-haknya. Namun, kebebasan yang dilakukan jangan sampai mengganggu kebebasan yang lain. Seseorang tidak bisa berdalih kebebasan untuk dirinya sendiri yang merugikan kebebasan orang lain.⁶⁸

c. Penodaan Agama

⁶⁷ Pardi Hadi, *Media and Warfare Against Corruption*, Makalah Conference on Media, in Shangrila Hotel Jakarta, 4 Desember 2013, 5.

⁶⁸ Ahmad Qodri, dkk., *Islam dan Permasalahan Sosial, Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 182.

Dalam bentuk apa pun, penghinaan terhadap simbol agama akan menjadikan konflik antar si penghina dan yang dihina. Karena simbol agama diyakini bersifat suci dalam keyakinan para pengikutnya. Penodaan ini terjadi sebab adanya saling meremehkan, saling menjelek-jelekkan media komunikasi peribadatan suatu agama. Islam juga melarang perbuatan tersebut, yang akan memberikan dampak lebih tajam penghinaannya kepada Islam itu sendiri.

C. PENDIDIKAN MODERASI ISLAM

Sistem pendidikan Nasional secara tegas menyatakan hak setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Pendidikan agama yang dimaksudkan yakni pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dimuat melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur pendidikan.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal, yaitu: *Pertama*, mendidik agar para murid atau mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika ajaran Islam. *Kedua*, mendidik agar para murid atau mahasiswa untuk mempelajari lebih mendalam tentang pengetahuan ajaran Islam.⁶⁹ Dengan melihat fungsi tersebut, diharapkan membawa pemahaman peserta didik untuk bisa yang bercorak moderat, tidak anti toleran dan berpaham radikal. Karena tidak sesuai dengan visi Islam yang membawa kasih sayang untuk seluruh alam.

Adapun kemoderatan dalam Islam, sebagaimana dikutip oleh Dawood diantaranya meliputi: 1) Moderasi Akidah. Seperti yang diajarkan moderasi al-Asyari'ah yakni moderasi antara Muktzilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang

⁶⁹ Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018), 16.

mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. 2) Moderasi Hukum Islam. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam menggali dasar hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa menggunakan rasional. 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang kerahmatan, kedamaian, kepedulian. Di mana produk tafsir mempertimbangkan kondisi masyarakat heterogen. 4) Moderasi Pemikiran. Penggunaan akal pikiran harus mendahulukan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik pendapat, mazhab, maupun lintas agama. 5) Moderasi Tasawuf. Tasawuf ini ditunjukkan untuk membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan ruhaniyyah dan jasmaniyyah. Artinya kemakrifatan hamba dengan Allah melalui akhlak mulia tanpa menyampingkan kebutuhan jasmani yang bersifat materi.⁷⁰

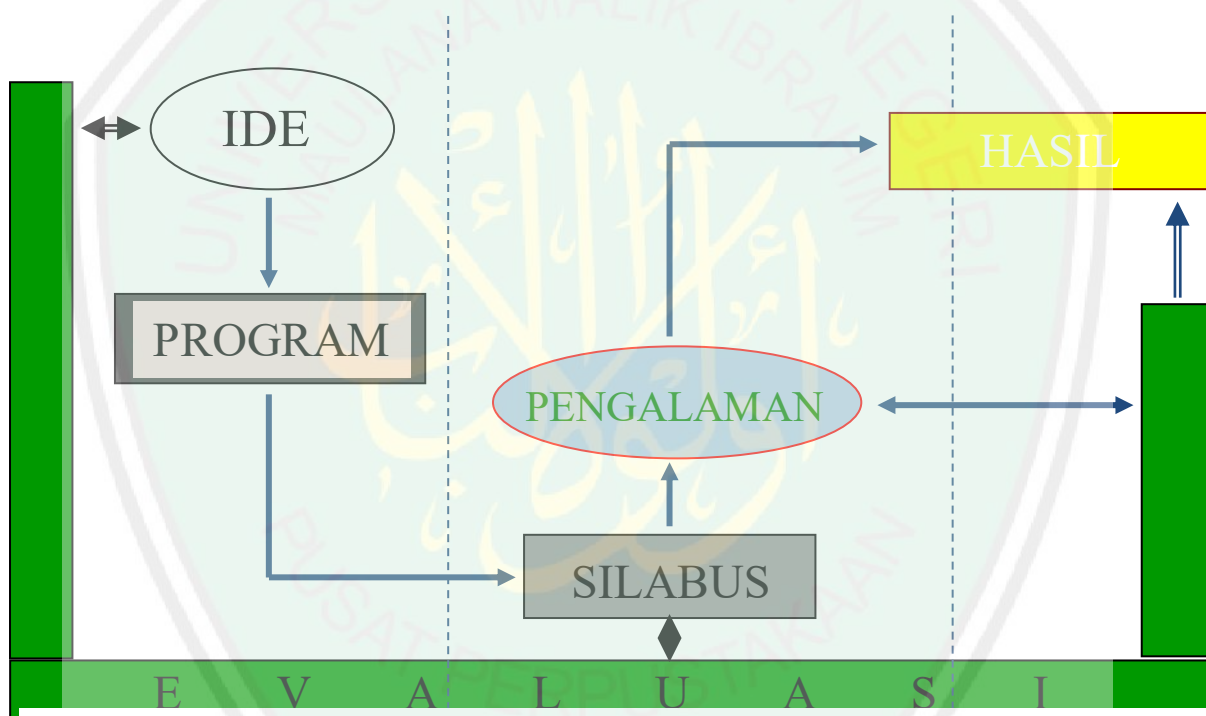
Konsep moderasi beragama secara substantif ditemukan pada ajaran masing-masing agama dengan bentuk dan istilah yang berbeda. Dalam praktiknya memiliki dua model, yaitu moderasi beragama pasif aktif. *Pertama*, moderasi beragama pasif adalah pendidikan keagamaan yang mengajarkan moderasi beragama, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan personal individu pemeluk agama, sebagai landasan pandangan hidup, dan nilai etika beragama. *Kedua*, moderasi beragama aktif adalah pendidikan keagamaan yang mengajarkan moderasi beragama dan menjadikannya sebagai modal membangun relasi keagamaan yang jauh lebih harmonis, erat dan produktif, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan kebangsaan secara luas.⁷¹

Internalisasi pendidikan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan, mengutip prosedur Achmad Tafsir mensyaratkan terlebih dahulu memperkenalkan peserta didik tentang etika moral, adab perilaku, sikap moderasi serta toleransi (*moral knowing*). Setelah itu, membiasakan peserta didik melakukan perbuatan etika moral,

⁷⁰ Dawood, *Moderat dan Prinsip Kemudahan* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 9.

⁷¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 78.

adab perilaku, sikap moderasi serta toleransi (*moral being*). Agar tercipta *moral being*, maka dibutuhkan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan kondusif untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Tugas tersebut menjadi tantangan dan harapan bagi lembaga pendidikan dan melibatkan komponen-komponen yang saling bersinergi, seperti SDM tenaga pendidik, sarana prasarana, tempat ibadah, kurikulum dan lain-lainnya. Terutama tugas seorang pendidik menjadi *role model* harus bisa menampilkan perilaku ucapan dan tindakan sesuai dengan asas-asas moral. Dalam proses pengembangan kurikulum PAI, Muhaimin menggambarkan dalam bentuk *chart* sebagai berikut:



Gambar 2.1 diambil dari Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo, 2005), 12.

Peta diatas menggambarkan bahwa siklus pengembangan kurikulum PAI dimulai dari alur perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan dapat dimulai dengan ide atau gagasan yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program tersebut. Ide atau gagasan tentang kurikulum bisa bersumber dari:

1. Visi yang diharapkan

Yakni berpandangan tajam tentang wawasan serta harapan ke depan yang lebih baik dan dapat dicapai oleh satuan lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

2. Kebutuhan yang disesuaikan dengan siswa, masyarakat, pengguna lulusan, dan kebutuhan yang berkelanjutan untuk studi berikutnya.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan tuntunan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
4. Pandangan para ahli berdasarkan latar belakang bidang masing-masing dalam pengembangan kurikulum.
5. Kecondongan dalam era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki *skill full* dalam belajar, sosial tinggi, mapan ekonomi, melek politik, keberagaman budaya, bahasa, adat dan budaya.⁷²

Ide atau gagasan kelima tersebut kemudian diatur secara gampang dan gampang yang kemudian dikembangkan dalam program kurikulum sebagai dokumen tertulis, yang berisi seputar: informasi, dan jenis dokumen yang akan dihasilkan dalam bentuk/format silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran (SAP), proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk digunakan dalam perbaikan kurikulum untuk berikutnya.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Islam

⁷² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, 13.

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan moderasi Islam di lembaga seluruh Indonesia, bukan hanya sekedar urusan atau kepentingan seseorang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap negara dan bangsa. Menurut Masdar Hilmy bahwa sikap moderat dapat tercermin dalam karakter peserta didik sebagai berikut: 1) Penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan, 2) Mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya, 3) Penggunaan cara berpikir rasional, 4) Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, 5) Penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁷³

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, untuk menopang sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasamuh*), keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazzun*), dan kesetaraan (*musawah*).⁷⁴ Bahkan ada pula pendapat yang menambahkan, keberagaman (*tanawwu*'), keteladanan (*uswah*).⁷⁵ Secara singkat penulis akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Toleran (*tasamuh*)

Dalam bahasa arab, istilah toleran bermakna *tasamuh* yang berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan. Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan

⁷³ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 1, (Juni, 2013), 25.

⁷⁴ Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *Insania*, Vol. 25, No. 1, (Juni, 2020), 33.

⁷⁵ Solihin, dkk., "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Konstektual," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (Juli, 2020), 87.

saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing.

2. Keadilan (*i'tidal*)

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluk agamanya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup: tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang (otoritatif).

3. Keseimbangan (*tawazzun*)

Keseimbangan (*tawazzun*) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmah demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah Swt. Dengan prinsip tawazun, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan tawazun, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip tawazun, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

4. Kesetaraan (*musawah*)

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang

dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain.⁷⁶ Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan dan egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia yang beriman adalah dilihat dari sisi ketakwaannya kepada Allah Swt.

5. Keberagaman (*tanawwu'*)

Keberagaman merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena sudah menjadi sunnatullah. Di masyarakat manapun akan didapati keanekaragaman dalam berbagai hal baik suku, agama, bahasa dan keyakinan. Perbedaan suku, ras, agama merupakan keniscayaan terhadap ciptaan-Nya, mengingkari perbedaan tersebut, sama dengan mengingkari kodrat. Pada prinsipnya tidak ada satupun agama dan kepercayaan yang dianut oleh umat manusia mengajarkan kekerasan, kebencian terhadap manusia dan makhluk hidup, yang ada adalah pemahaman yang salah terhadap ajaran agama yang dianutnya.

6. Keteladanan (*uswah*)

Muslim itu harus menjadi teladan bagi kaum yang lainnya, karena pada dasarnya seseorang menjadi muslim melekat dalam dirinya sebagai juru dakwah yang mengajak kepada kebaikan. Sebagai penyeru kebaikan agar berhasil dalam seruannya dan diikuti oleh banyak orang harus didasarkan pada keteladanan. Adanya sifat *uswah* sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw, mengajak kaum jahiliyah menuju ilahiyah dengan sikap keteladanan yaitu akhlakul karimah.⁷⁷ Dalam hal ini, peserta didik harus diajarkan dan ditanamkan sifat keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan.

⁷⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 173.

⁷⁷ Solihin, dkk., *Moderasi Islam*, 88.

Keteladanan tersebut dapat berupa sikap muslim yang menghormati tetangganya sekalipun berbeda keyakinan. Berinteraksi sosial dengan menjunjung tinggi toleransi, menolong sesama, menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan moderasi Islam yang dijelaskan diatas, seorang pendidik mempunyai tugas untuk menanamkan dan memahami ajaran Islam tentang moderasi kepada peserta didik di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Dengan tujuan agar peserta didik mempunyai wawasan dan amalan tentang *wasathiyyah* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak ikut haluan Islam kiri (radikalisme) dan haluan Islam kanan (liberalisme), akan tetapi dia berada di pertengahan, penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk Islam dan kondisi objektif yang sedang dialami. Akhir kata dari penulis yaitu keseimbangan segala persoalan yang bersifat duniawi dan ukhrawi, ideal dan realitas, antara akal dan naqal (teks keagamaan).

2. Penerapan PAI Berbasis Moderasi Islam

Pada mulanya tahapan perencanaan menampung semua ide, pandangan, pengalaman, harapan dan tujuan. Pada masa kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin sebagai menteri agama, upaya perencanaan serta penguatan pendidikan moderasi beragama dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, setidaknya melalui 3 strategi, yaitu: 1) Sosialisasi gagasan dan narasi moderasi beragama. 2) Pelembagaan moderasi beragama. 3) Integrasi moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024.⁷⁸ Dari ketiga strategi tersebut, Kemenag akhirnya mendiskusikan dan memutuskan membuat rumusan visi dengan sebutan: “Masyarakat Indonesia Taat Beragama, Moderat, Cerdas, dan Unggul”.

⁷⁸ Kemenag, *Moderasi Beragama*, 110.

1. Sosialisasi Gagasan dan Narasi Moderasi Beragama

Anggapan khalayak umum tentang sosialisasi gagasan dan narasi moderasi beragama dilakukan untuk membangun kesadaran bersama masyarakat Indonesia atas pentingnya memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama jalan tengah. Lebih spesifik peserta didik diharapkan memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama.

Salah satu mengapa pentingnya sosialisasi moderasi beragama, karena keunikan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Ia bukan negara agama, tapi semua aspek kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegaranya tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama, sehingga secara umum masyarakat Indonesia sangat religius. Sekalipun bukan negara agama, melalui kementrian agama berusaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam semua agama, agar menjadi inspirasi utama dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

2. Pelembagaan Moderasi Beragama

Pelembagaan moderasi beragama artinya menerjemahkan moderasi beragama ke dalam institusi, lembaga, struktur, atau unit yang secara khusus memikirkan strategi implementasi konsep ini agar mengejawantah menjadi program dan kegiatan yang terukur dan berkesinambungan. Salah satu contoh yang dapat kita amati pada Pemerintahan Presiden Jokowi-Jusuf Kalla telah membangun Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) di Depok, Jawa Barat. Dalam kesempatan ini, Menteri Agama Lukman Hakim melantik Komaruddin Hidayat sebagai rektor pertama.

Dalam pidato pelantikannya, Lukman Hakim mengingatkan bahwa pendirian UIII yang menjadi Program Strategis Nasional (PSN) masa Pemerintahan Jokowi-

Jusuf Kalla (2014-2019). Pada hakikatnya kampus UIII adalah wujud dari aktualisasi 3 hal yang saling berkaitan, yaitu: keindonesiaan, keislaman dan kemanusiaan. Karenanya Lukman berharap agar UIII mampu berfungsi sebagai “Rumah Moderasi” dalam konteks Islam, yakni tempat menghimpun, mengkaji, dan mengembangkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Lebih dari itu, UIII yang pembangunannya mendapat status Proyek Strategis Nasional (PSN) melalui Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2016, diharapkan dapat menjadi pusat kajian peradaban Islam yang moderat di Indonesia, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi dunia.

3. Integrasi Moderasi Beragama dalam RPJMN 2020-2024

Strategi yang bersifat struktural ini juga merupakan bagian dari pesan Risalah Jakarta yang dirumuskan oleh para agamawan, budayawan, akademisi, dan perwakilan generasi milenial, dimana Kementerian Agama dituntut untuk mengambil langkah-langkah konkret untuk memimpin gerakan penguatan keberagamaan yang moderat sebagai arus utama. Integrasi moderasi beragama ke dalam RPJMN 2020-2024 ini akan memperkuat posisi Kementerian Agama dalam melaksanakan misi utamanya menjaga kerukunan umat beragama. Jika moderasi beragama sudah menjadi bagian dari arah kebijakan Negara, maka Kementerian Agama memiliki landasan politik dan hukum untuk mengarahkan sumber dayanya dalam menginternalisasi dan menyebarkan nilai-nilai agama yang moderat, substantif, inklusif, dan toleran.

Tentu upaya tersebut perlu dilakukan secara sinergi dengan strategi kebudayaan yang direncanakan dengan baik dan matang, baik melalui penguatan literasi bacaan, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, penguatan kurikulum lembaga pendidikan agama dan keagamaan. Dalam rencana implementasi dan penguatan pendidikan moderasi beragama sebagai Program Prioritas (PP) secara lebih detail lagi telah diturunkan ke dalam lima Kegiatan Prioritas (KP), yakni:

1. Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah.
2. Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama.
3. Penguatan relasi agama dan budaya.
4. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama.
5. Pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan.

Kemudian dari lima Kegiatan Prioritas pendidikan moderasi beragama di atas, dijabarkan lagi menjadi sejumlah Proyek Prioritas Nasional (ProPN) yang dianggap sangat penting dan signifikan. Dalam rancangan RPJMN 2020-2024, Proyek Prioritas Nasional untuk masing-masing lima Kegiatan Prioritas yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

KP.1: Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah diturunkan menjadi empat ProPN, yakni:

1. Pengembangan penyiaran agama untuk perdamaian dan kemaslahatan umat.
2. Penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat seperti pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan, dan rekrutmen guru.
3. Pengelolaan rumah ibadah sebagai pusat syiar agama yang toleran.
4. Pemanfaatan ruang publik untuk pertukaran ide dan gagasan di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda lintas budaya, lintas agama, dan lintas suku bangsa.

KP.2: Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama diturunkan menjadi tiga ProPN, yakni:

1. Perlindungan umat beragama untuk menjamin hak-hak sipil dan beragama.
2. Penguatan peran lembaga agama, organisasi sosial keagamaan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Penguatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk membangun solidaritas sosial, toleransi, dan gotong royong.

KP.3: Penguatan relasi agama dan budaya diturunkan menjadi tiga ProPN, yakni:

1. Penghargaan terhadap budaya lokal.
2. Pengembangan khazanah budaya bernafas agama.
3. Promosi wisata religi.

KP.4: Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama diturunkan menjadi empat ProPN, yakni:

1. Penguatan penyelenggaraan jaminan produk halal.
2. Peningkatan kualitas penyelenggaraan haji dan umrah.
3. Peningkatan fasilitasi pelayanan keagamaan.
4. Peningkatan pelayanan bimbingan perkawinan dan keluarga.

KP.5: Pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan diturunkan menjadi tiga ProPN, yakni:

1. Pemberdayaan dana sosial keagamaan.
2. Pengembangan kelembagaan ekonomi umat.
3. Pengelolaan dana haji secara professional, transparan, dan akuntabel.⁷⁹

3. Implementasi PAI Berbasis Moderasi Islam

Dalam konteks ini pembelajaran PAI berbasis moderasi Islam, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mengembangkan dari proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih konstruktif. Mengubah sudut pandang atau cara berpikir yang dogmatis, konvensional tanpa melihat dan menggabungkan sosilogis kontekstual.

⁷⁹ Kemenag, *Moderasi Beragama*, 135-137.

Sehingga teks agama tidak ditelan mentah-mentah begitu saja, tanpa memahami dan memandang kondisi sosial yang ada disekitarnya.

Sejalan dengan misi Kementrian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran ilmu agama secara akademis, namun kurang menaruh perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.⁸⁰

Dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut.⁸¹ Adapun tujuan pembelajaran PAI berbasis moderasi Islam diharapkan peserta didik dapat: *Pertama*, menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, mampu mengembangkan pemahaman dan pasesiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga peserta didik dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan penuh kesadaran. Sedangkan untuk materi yang dapat dikembangkan sebagaimana dijelaskan Masyo meliputi: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4)

⁸⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 109.

⁸¹ Kemenag RI, *Pedoman Implementasi Moderasi*, 110.

Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggung Jawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, 12) Persatuan.⁸²

1. Kedamaian

- a. Memulai dengan sebuah lagu tentang kedamaian.
- b. Membayangkan sebuah dunia yang damai, setelah itu refleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dinding sekolah.
- c. Mendiskusikan Islam mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan.
- d. Menuliskan cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadimu atau pengalaman orang lain, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- e. Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan: damai itu indah.

2. Penghargaan

- a. Memulai dengan sebuah lagu tentang penghargaan.
- b. Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Selanjutnya menanyakan kepada para siswa apa yang akan terjadi jika setiap manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau lakukan.
- c. Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran.
- d. Menuliskan pengalaman pribadi tentang perlakuan orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, tidak menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada pada siswa yang lain.

3. Cinta

- a. Memulai dengan sebuah lagu tentang kasih sayang.

⁸² Masyo, dkk., "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, (Juni, 2019), 98 -103.

b. Menanyakan kepada siswa:

- 1) Apa makna cinta bagi Anda? Pernahkah Anda dicintai? Mengapa seseorang mencintai Anda?
- 2) Kualitas apa yang ada dalam diri Anda sehingga Anda dicintai oleh seseorang?
- 3) Pernahkah Anda mencintai seseorang? Mengapa Anda mencintai seseorang? Kualitas apa yang menyebabkan Anda mencintai seseorang?
- 4) Bagaimana jika semua orang saling mencintai?

c. Mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan.

4. Toleransi

a. Menyanyikan lagu tentang toleransi.

b. Menanyakan tentang:

- 1) Apa makna toleransi bagi Anda?
- 2) Mengapa toleransi itu penting?
- 3) Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan?
- 4) Apa akibat dari konflik?
- 5) Apa kerugiannya pada kemanusiaan?

c. Mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman.

5. Kejujuran

a. Menyanyikan lagu tentang kejujuran.

b. Membayangkan sebuah dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.

c. Mendiskusikan kalimat “Jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan”.

- d. Terakhir meminta para siswa untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Setelah itu, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas.

6. Rendah Hati

- a. Menyanyikan lagu tentang sikap rendah hati.
- b. Membayangkan sebuah dunia yang penuh kerendahan hati.
- c. Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- d. Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemuatan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh”.

7. Kerja Sama

- a. Menyanyikan lagu tentang kerja sama.
- b. Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu sama lainnya.
- c. Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
- d. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama.
- e. Mendiskusikan kalimat tentang “kerja sama tidak boleh dilakukan bila dengan bingkai *al-itsm* dan *‘udwān*.”

8. Kebahagiaan

- a. Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan.
- b. Menanyakan tentang:
 - 1) Apa yang ingin didengar? Mengapa?

- 2) Apa yang tidak ingin didengar? Mengapa?
 - 3) Apa yang membuatmu bahagia? Mengapa?
 - c. Mendiskusikan kalimat “orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan”.
 - d. Melakukan refleksi dengan mengatakan:
 - 1) Kebahagiaan tidak dapat dibeli.
 - 2) Kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
 - 3) Terima dirimu dan terima orang lain.
 - 4) Membuat daftar yang akan membuat bahagia.
9. Tanggung Jawab
- a. Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab.
 - b. Membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
 - c. Menuliskan dalam bentuk cerita kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas.
 - d. Mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak amanah, maka ia tidaklah beriman”.
10. Kesederhanaan
- a. Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan.
 - b. Menanyakan:
 - 1) Apa makna kesederhanaan bagi Anda?
 - 2) Ambillah beberapa contoh dari Rasulullah Saw atau dari para sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian share dengan teman-temannya.

- c. Mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain”.

11. Kebebasan

- a. Menyanyikan lagu tentang kebebasan.
- b. Siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tekanan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah.
- c. Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia dapat melakukan sesuatu seperti dikehendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya”.

12. Persatuan

- 1. Menyanyikan lagu tentang persatuan.
- 2. Membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah.
- 3. Menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian share kepada teman-temanmu.
- 4. Mendiskusikan kalimat tentang “persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari yang lain”.

4. Evaluasi PAI Berbasis Moderasi Islam

Evaluasi merupakan aspek penting pendidikan yang memiliki karakteristik tak dapat dipisahkan. Evaluasi dapat ditinjau dari berbagai kriteria, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dampak, sebab akibat, umpan balik hingga indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program.⁸³ Pada hakikatnya tujuan evaluasi mencakup dua hal. *Pertama*, evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program. *Kedua*, evaluasi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam implementasi pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan tujuan evaluasi adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan siklus perjalanan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, prinsip yang harus dipegang oleh pendidik dalam mengevaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. *Tujuan tertentu*, artinya setiap program evaluasi pembelajaran terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Adapun tujuan dalam hal ini, agar supaya peserta didik memiliki pemahaman yang luas tentang moderasi beragama dan menerima realitas keberagaman ajaran agama lain, sehingga tidak mudah menyalahkan, membida'ahkan, mengkafirkan, kepada orang yang bukan dari golongan agama dan keyakinan dirinya.
2. *Bersifat objektif*, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya bersumber dari data yang nyata dan akurat. Maksudnya adalah data yang diperoleh melalui orang yang dapat dipercaya ucapannya, tidak mengada-ngada, apalagi tidak berburuk sangka.
3. *Bersifat komprehensif*, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam rungan lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan

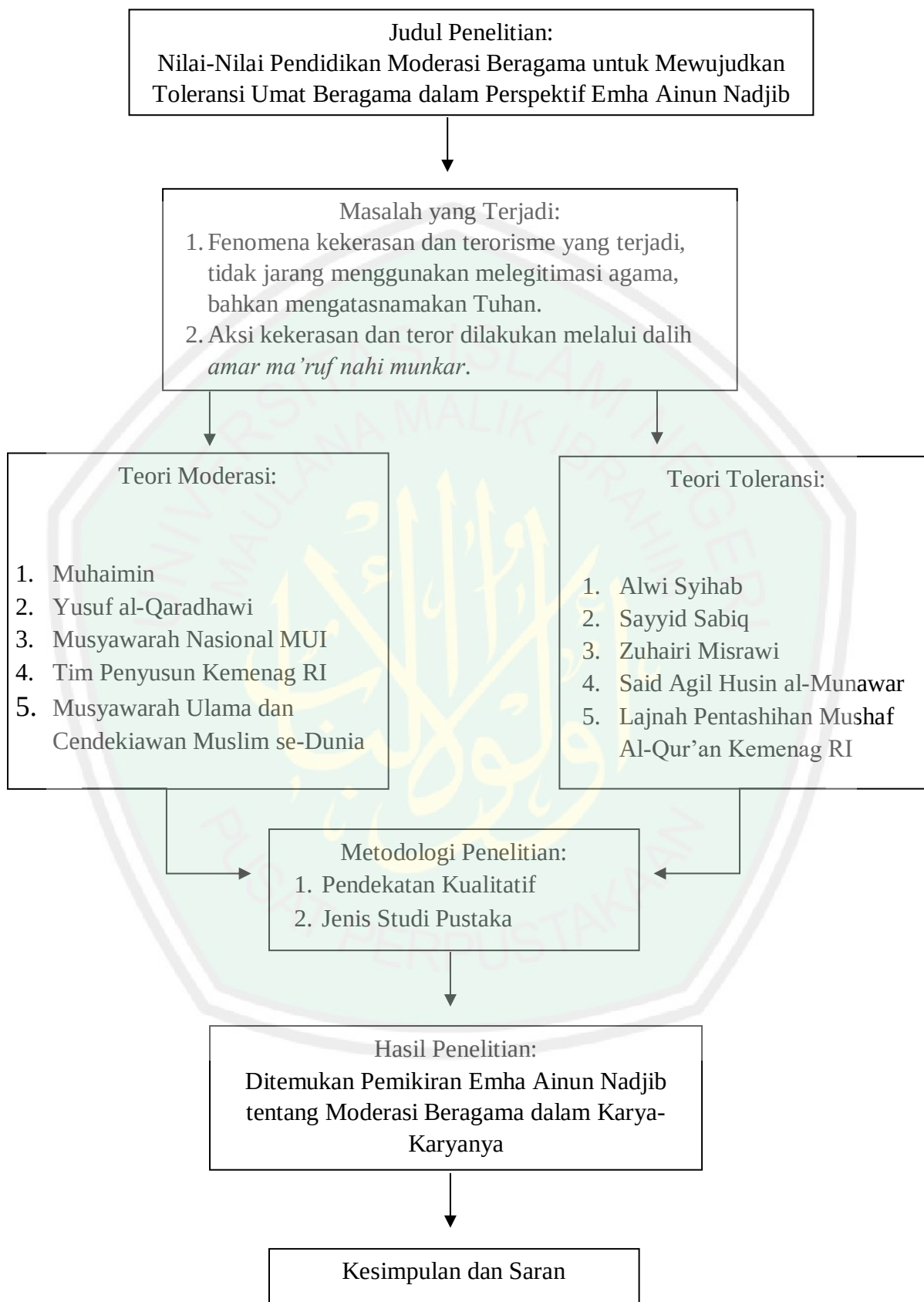
⁸³ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 109.

keputusan. Dalam hal ini, tidak mendiskriminasi peserta didik yang berbeda agamanya dengan mayoritas (semisal muslim) dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan.

4. *Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan.* Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan siswa sendiri, disamping itu juga merupakan tanggung jawab utama dari lembaga pendidikan.
5. *Efisien*, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi atau paling tidak berimbang dengan materil yang digunakan.
6. *Berkesinambungan.* Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.

Dari prinsip-prinsip evaluasi tersebut, maka dapat kita temukan kekurangan dan menggantikannya dengan unsur atau ide yang lebih baik untuk kedepannya. Sehingga peserta didik akan memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks-teks agama, mempertemukan antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan, hidup penuh damai, harmonis, toleran dan bersatu dengan umat beragama untuk kebaikan bersama.

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan harus menggunakan metode penelitian yang tepat dan sesuai. Metode penelitian merupakan cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.⁸⁴ Dalam melakukan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, penulis akan berusaha untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap, dan metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek penelitian supaya dapat menyentuh tujuan dan sasaran penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memudahkan memahami pengertian kualitatif, peneliti akan memaparkan beberapa definisi istilah. *Pertama*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi orang secara individual maupun kelompok. *Kedua*, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskriptifkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa

⁸⁴ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*(Bandung: Mandar Maju, 1996), 20.

⁸⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

pendekatan kualitatif adalah cara menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Untuk memudahkan memahami pengertian studi kepustakaan, peneliti akan memaparkan beberapa definisi istilah. *Pertama*, studi pustaka adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.⁸⁶ *Kedua*, studi pustaka juga dapat dipahami teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁸⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa studi pustaka adalah melakukan penelitian dengan cara membaca teks buku, jurnal, literatur-literatur yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Bila telah memperoleh data kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam menganalisis penelitian ini. Agar yang diperoleh benar-benar memiliki landasan teori dan acuan yang jelas.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian yang terbatas mengungkapkan suatu masalah dalam hal ini melakukan interpretasi berupa pendeskripsian dan menganalisa pemikiran toleransi baik berupa tulisan dan lisan tokoh utama yang dapat mendukung penelitian ini.⁸⁸ Jadi yang dimaksud dengan *deskriptif analisis* adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data lalu dianalisis secara mendalam yang berkaitan tentang topik pembahasan penelitian ini.

⁸⁶ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 81.

⁸⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 29.

⁸⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 47.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis dalam mencari sumber datanya melalui:

a. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagainya.⁸⁹ Teknik dokumentasi diperlukan untuk menjadi sumber data yang diperoleh dari menelusuri dokumen-dokumen dan data-data yang relevan mengarah pada tema penelitian baik berupakarya tulisan, puisi, pantun serta video yang sudah ataupun belum dipublikasi di Channel Youtube Jurnal Cak Nun dan Piweling Maiyah.

4. Sumber Data

Pengertian sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁹⁰ Dalam penelitian ini, penulis membagi dua jenis sumber data yang akan digunakan, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.⁹¹ Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksudkan adalah karya-karya Cak Nun yang relevan dengan tema penelitian. Seperti Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk Kamu Sendiri, Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan, dan Hidup itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.⁹² Dalam penelitian ini, sumber data yang

⁸⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 33.

⁹⁰Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 26.

⁹¹Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

⁹²Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

dimaksudkan adalah karya-karya lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Seperti Islam & Kebhinekaan karya Alwi Shihab, Al-Qur'an Kitab Toleransi karya Zuhairi Misrawi, dan Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi dan Implementasi hasil rapat bersama antar Ulama' dan Cendekiawan Muslim Dunia di Istana Bogor.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹³ Jadi setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis Isi adalah sebuah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁹⁴ Dalam menganalisis isi disini peneliti menggunakan metode semiotik yakni peneliti mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang peneliti temukan.

b. Interpretatif

Interpretatif adalah metode yang digunakan untuk menyelami teks dengan setepat mungkin agar dapat mengungkap arti atau makna uraian yang disajikan.⁹⁵ Sedangkan menurut Haidar Nawawi bahwa metodeinterpretatif adalah suatu kegiatan memberikan interpretasi peranan proses berpikir dari peneliti yang secara umum harus bersifat rasional, kritis, analitik, sintetik, dan logis. Cara berpikir yang

⁹³Lexi J. Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 248.

⁹⁴Lexi,*Metodologi Penelitian*, 220.

⁹⁵Lexi, *Metodologi Penelitian*, 278.

dimaksud adalah berpikir yang tertib, teratur, terarah, konstruktif, dan kreatif.⁹⁶ Interpretatif digunakan dalam penelitian ini disamping untuk menangkap dibalik yang tersurat, juga untuk mencari makna yang tersirat serta mengaitkan hal-hal terikat yang sifatnya logik-teoritik, etik dan transsendental.

c. Analisis Bahasa dan Konsep

Analisis merupakan usaha untuk melakukan interpretasi yang berkaitan dengan pendapat tentang makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya analisis bahasa dan konsep adalah analisis-analisis yang berkaitan dengan istilah/bahasa yang mewakili gagasan suatu konsep.⁹⁷ Analisis bahasa dan konsep ini sangat diperlukan dalam rangka menghasilkan kajian yang mendalam, karena di dalam bahasa terkandung makna yang bersifat rasional untuk menghubungkan satu konsep, kosa kata, istilah dalam konteks semestinya.

Untuk pendekatan analisis data, peneliti menggunakan analisis data induktif yaitu sebuah jalan berpikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁹⁸ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini sebagai berikut:

- 1) Langkah deskripsi, yaitu menggambarkan atau menguraikan suatu hal dengan apa adanya, tanpa mengada-ngada tulisan yang disampaikan baik secara filosofis maupun teoritik.
- 2) Langkah komparasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan beberapa teori dan pemikiran tokoh agama dan tokoh negara tentang toleransi.

⁹⁶Haidar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 192.

⁹⁷Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan FIP IKIP Yogyakarta, 1982), 89.

⁹⁸Lexi, *Metodologi Penelitian*, 296.

- 3) Langkah interpretasi, yaitu menafsirkan suatu hal atas hasil perolehan data dan perbandingan data untuk mencapai kesamaan dan perbedaan sehingga dapat diketahui kesesuaiannya.
- 4) Langkah penarikan kesimpulan, yaitu merangkum atau menyimpulkan hasil dari paparan yang telah dilakukan berdasarkan keterangan-keterangan sebelumnya.



BAB IV

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

A. EMHA AINUN NADJIB

1. Biografi

Emha Ainun Nadjib atau yang karib disapa Cak Nun lahir pada hari Rabu Legi 27 mei 1953 di Jombang. Sebagai pekerja sosial, kehidupan Cak Nun lebih banyak dijadwalkan oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat pelbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang diasuhnya: Padhang Mbulan (Jombang), Mocopot Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang Syafaat (Semarang), Bangbang Wetang (Surabaya). Di luar kelima acara itu, Cak Nun juga melayani undangan dari pelbagai kalangan yang meminta Cak Nun untuk menyumbangkan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah bersama. Pekerjaan lain yang kerap Cak Nun lakukan dan tak bisa dielakkannya adalah memberi nama bagi bayi yang baru lahir yang dimintakan oleh orang tuanya. Kira-kira sudah 1.000 nama yang diberikannya, diantaranya Raviv Rizqillah, Ramza Ahmad Ala'udin, Fayyad Muhammad Diya', Umayma Najiya, Hurriya Noor Mayyasa, dan Rihirizqi Abadiyah.

Bersama Kiai Kanjeng, terhitung dari tahun ke-6 berdirinya (Juni 1998 hingga Desember 2006), Cak Nun telah mengunjungi lebih dari 22 provinsi, 376 kabupaten, 1.430 kecamatan, dan 1.850 desa di seluruh pelosok Nusantara Indonesia. Belakangan Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga kerap diundang ke berbagai mancanegara, diantaranya tur 6 kota di Mesir, tur di Malaysia, dan rangkaian tur Eropa: Inggris, Jerman, Skotlandia dan Italia. Maret 2006 lalu Cak Nun dan Kiai Kanjeng diundang ke Malaysia dan Brunei

Darussalam. Akhir 2006, Cak Nun dan Kiai Kanjeng melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia dalam acara Amazing Asia dan Culture Forums atas undangan Union for Cristian Culture. Sebuah buku yang memotret aktivitas cinta-sunyi Emha Ainun Nadjib ditulis oleh Ian L. Betts dan diterbitkan oleh Penerbit Buku *Kompas* berjudul *Jalan Sunyi Emha* (Juni, 2006).

Dalam hal menulis, Cak Nun berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karier sebagai penulis, melainkan untuk keperluan-keperluan sosial. Dengan prinsip itu, Cak Nun justru telah menghasilkan sangat banyak tulisan, mulai dari puisi, esai, artikel, naskah drama, cerpen, makalah hingga buku. Tak ketinggalan pula lirik-lirik lagu. Kumpulan Cerpennya, BH, juga diterbitkan Penerbit Buku *Kompas* (Januari, 2005). Di antara buku yang ditulisnya belakangan ini adalah *Kafir Liberal* (Progress, Oktober 2005), *Istriku Seribu: Polimonogami Monopoligami* (Progress, Januari 2007), *Orang Maiyah* (Progress, Februari 2005). Sudah sangat banyak tulisan dihasilkan Cak Nun, sembari tetap menyadari fungsinya bagi komunikasi sosial, Cak Nun sendiri lebih cenderung seperti pernah diungkapkannya memandang tulisan-tulisan itu sebagai masa silam, sudah selesai.

Bersama istri (Novia Kolopaking) dan empat orang putranya (Sabrang, Hayya, Jembar, dan Rampak), Cak Nun bertempat tinggal di Yogyakarta tepatnya di Jl. Barokah 287 Kadipiro, Yogyakarta. Sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kesekretariatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.⁹⁹

⁹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki* (Jakarta: Kompas, 2016), 245-246.

2. Karya-Karya

Diantara beberapa karya-karya populer danterbaru yang pernah ditulis oleh Emha Ainun Nadjib yang telah diterbitkan di berbagai percetakan buku. Untuk lebih memudahkan, peneliti mencoba membuat tabel daftar karya buku seperti dibawah ini:

Tabel 4.1

Karya Populer Emha Ainun Nadjib

No.	Buku	Penerbit	Tahun
1.	Lockdown 309 Tahun	Bentang Pustaka	2020
2.	Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk Kamu Sendiri	Noura Books	2020
3.	Apa Yang Benar, Bukan Siapa Yang Benar	Bentang Pustaka	2020
4.	Seribu Masjid Satu Jumlahnya	Mizan	2019
5.	Allah Tidak Cerewet seperti Kita	Noura Books	2019
6.	Pemimpin Yang Tuhan	Bentang Pustaka	2018
7.	Indonesia Apa Adanya	Mizan	2017
8.	Iblis Tidak Butuh Pengikut	Bentang Pustaka	2017
9.	Hidup itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem	Noura Books	2016
10.	Kagum Kepada Orang Indonesia	Bentang Pustaka	2015
11.	Sedang Tuhan pun Cemburu	Bentang Pustaka	2015
12.	Arus Bawah	Bentang Pustaka	2015

Dan masih banyak lagi terkait dengan karya-karya buku dari Emha Ainun Nadjib. Begitu juga dengan tulisannya dalam bentuk puisi, cerpen, essay dan artikel yang sudah banyak diterbitkan.

B. KONSEP PEMIKIRAN MODERASI BERAGAMA EMHA AINUN NADJIB

1. Konsep Moderasi Beragama Emha Ainun Nadjib

Pada dasarnya pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang moderasi beragama untuk menghadirkan Islam dalam kehidupan secara damai dan tentram, terdapatkan dua makna utama yang terkandung dalam pemikirannya, yaitu:

Pertama, sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama. Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat, adil dan jalan tengah. Apapun agama di dunia ini, tetap tidak mengajarkan kekerasan dan permusuhan. Karena puncak dari agama adalah rasa nilai kemanusiaan.¹⁰⁰

Menurut Cak Nun, bahwa di Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan ras yang selama ini relatif damai karena mampu menjunjung kemanusiaan, keadilan dan toleransi beragama, berkeyakinan. Salah satu bentuk toleransi Islam adalah sebuah persaudaraan, solidaritas sesama umat manusia di dunia.¹⁰¹ Toleransi beragama itu justru lahir karena ada perbedaan keyakinan, makanya saling menghormati, baik intraagama maupun antaragama. Dan toleransi itu ditempuh dengan rasa cinta dan bijak, tidak dengan menghujat dan merendahkan martabat.

Islam itu bukan hanya sekadar shalat, puasa, zakat, haji, atau syari'ah, tapi Islam adalah jujur kepada manusia, Islam adalah cinta kepada manusia, Islam adalah keindahan. Jadi kalau anda mengaku Islam tapi tidak indah atau suka kekerasan, maka anda belum tentu Islam. Banyak orang yang menggunakan agama, tapi tidak lagi membuat orang menjadi sejuk, suka konflik, suka melakukan kekerasan, bahkan membunuh saudara sendiri. Beliau menilai, bahwa agama itu bukan institusi, kalau anda mengaku beragama tapi suka kekerasan itu bukan beragama. Cak Nun

¹⁰⁰ [Puncak Agama Adalah Rasa Kemanusiaan - Cak Nun - YouTube](#), diakses tgl. 14 Desember 2020.

¹⁰¹ [cak nun toleransi beragama - YouTube](#), diakses tgl. 14 Desember 2020.

berpandangan bahwa rukun Islam (shalat, puasa, zakat, haji, dan syari'ah lainnya) itu hanya 3,5 persen dari ajaran Islam, sedangkan 96,5 persen dari ajaran Islam yang sesungguhnya adalah keindahan, penghormatan kepada sesama, jujur, adil, bersih, bersatu, damai, dan lainnya.

Manusia juga harus belajar dari kebijakan dan strategi Nabi dalam berdakwah. Agama itu sifatnya menggembirakan. Paling tidak menjadi *rahmatan lil 'alamin* pada diri dan keluargamu. Kalau itu sudah kamu alami, kamu lanjutkan *rahmatan lil 'alamin* pada tetanggamu dan bagi semua yang bertemu denganmu.¹⁰² Jadi, jangan sedikit-sedikit bertengkar hanya karena perbedaan cara pandang. Kita jadikan semua yang membingungkan menjadi sebuah kenikmatan. Marilah kita bersama-sama membangun atmosfer tauhid. Itu nomor satu dalam kehidupan.

Dalam persaudaraan umat manusia di dunia juga terlihat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menghindari semua konflik pertikaian antara sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, kata *al-'adl* yang bermakna keadilan disebut 28 kali. Adil itu bermakna *al-istiqomah wal al-mustawa* (lurus dan sama). *Istiqomah* itu artinya tidak angin-anginan, lurus. Adapun *al-mustawa* artinya persamaan hak untuk orang yang dijatuhi putusan oleh hakim. Menurut Cak Nun, dalam Islam keadilan benar-benar harus diperlakukan sama rata dan sama rasa. Tidak boleh ada orang kecil dihukum, orang tengah setengah dihukum, dan orang atasan bebas dari hukuman. Ini jelas tidak boleh, harus *al-mustawa* tidak peduli kepada siapa pun.

Kedua, sikap tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Semua manusia seharusnya saling berentang-tangan, saling rendah hati, dan saling mengalah setiap kali, supaya kita sama-sama mencari kebenaran yang lebih tinggi,

¹⁰² Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem* (Jakarta: Noura Books, 2016), 86-87.

yaitu kebenaran yang sejati. Kalau ada yang merasa benar dan menyalahkan orang lain, ini yang paling menakutkan. Makanya setiap hari, setiap malam, kita diperintahkan Allah mengatakan, *ihdinas-shirathal mustaqim*. Karena kita tidak berhenti untuk mencari kebenaran yang sejati.¹⁰³

Benar sendiri itu tidak boleh, bukan hanya kepada kelompok radikal. Siapapun tidak boleh merasa benar sendiri. Termasuk pemerintah tidak boleh benar sendiri. Pemerintah harus tanya, harus berunding, berdiskusi dengan Dewan Wakil Rakyat (DPR). Kapolri tidak boleh benar sendiri, makanya kapolri sering telpon, sering konsultasi. Habib-habib jangan merasa benar sendiri. Kenapa kita harus berunding terus tentang kebenaran bersama-sama? Karena kita akan bersama-sama mencari yang paling atas yaitu kebenaran sejati. Benarnya sendiri, benar orang banyak, benar yang sejati. Kebenaran sejati kembalinya kepada Allah (*innalillahi wa innalillahi roji'un*). Kamu dari Malang ke Jember, kembali ke Malang. Kamu dari Allah ke dunia, kembali ke Allah. Kalau kamu tidak lulus kembali ke Allah, terus mau kembali ke mana? Mau di bumi sebelah mana? Gak ada tempat, gak ada ruang di dunia ini. Mau tidak mau harus lulus kembali ke Allah. Nah, untuk lulus tidak harus ada negara Islam, tidak harus ada NKRI yang ideal. Untuk lulus cukup semampu-mampu kamu menjadi orang yang baik, menjadi orang yang santun, menjadi orang yang penuh kasih sayang, orang yang menghormati tamu, menghormati siapa saja.¹⁰⁴ Ada orang kecelakaan, pasti kamu tolongin. Tidak tanya agamanya apa. Dalam hadits yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

¹⁰³ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar*, 31.

¹⁰⁴ [Jangan merasa paling benar-Caknun \(pitutur\) - YouTube](#), diakses tgl. 25 Desember 2020.

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia menghormati tamunya.” (H.R al-Bukhari)¹⁰⁵

Tamu disini tidak pakai identitas, pokoknya menghormati tamu. Entah itu pengemis, orang kristen, semua harus kita temui dan hormati.

Apapun penemuanmu, entah itu matematika, fisika, kimia yang kelihatannya begitu pasti tidak bisa dirubah. Itu sebenarnya kebenaran relatif. Jadi sekhushy’ apapun shalatmu. Setinggi apapun kelas sufimu. Walaupun dia maulana, syekh, bahkan Nabi sekalipun, tetap saja hasilnya dia disuruh Allah untuk memposisikan diri sebagai orang yang belum benar-benar lurus dan baik. Maka dia tetap mengucapkan, *ihdinas-shiratal mustaqim* ‘tunjukkan kami jalan lurus’. Kalimat itu hanya diucapkan oleh orang yang belum benar. Kalau ada orang yang mengharam-haramkan, mengkafir-kafirkan anda, berarti mereka orang sudah benar. Sedangkan anda belum benar. Orang yang sudah benar, jangan shalat tidak cocok. Karena di dalam shalat ada pengakuan-pengakuan eksplisit, bahwa kita belum benar.

Emha Ainun Nadjib memberikan renungan, berkatalah kepada dirimu sendiri, aku ini orang yang tidak baik, maka pekerjaanku yang terpenting adalah membuat kebaikan. Aku ini orang yang tidak murni, maka saya akan berjuang untuk memurnikan diri saya. Saya ini orang yang jahat, maka pekerjaan saya menghindari kejahatan sebisa mungkin, supaya saya tidak semakin jahat. Kalau anda sudah merasa baik, murni, suci, *khusyu*’ itu bahaya. Sebab, anda tidak akan terdorong untuk berbuat kekhusyukan dan kebaikan. Banyak ulama, habaib, kyai yang sudah yakin bahwa dia sudah benar dan pasti dijamin masuk surga, sehingga tidak terdorong untuk berakhlak baik sehari-hari. Sekalipun ia suka menghujat, menonjok orang, merusak fasilitas, ia

¹⁰⁵ Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010), Jilid VIII, No. 6019, H. 11.

mengganggapi bahwa dirinya tetap masuk surga. Dengan rasa kita bersalah, rasa jahat, maka kita akan terdorong untuk berbuat baik.

Dari sekian penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah dalam memberikan pelajaran untuk berfikir, bertindak bijaksana, dan meniscayakan umat beragama untuk tidak fanatik buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau satu kelompok, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya. Sehingga pandangan keagamaan terkesan hitam putih dalam memahami realitas keragaman ajaran agama. Moderasi beragama sejatinya lampu yang menyinari seseorang untuk berjalan melakukan ajaran Islam dengan baik dan toleran.



2. Strategi Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama

Sejauh penulis menelusuri dokumentasi dan karya tulisan Emha Ainun Nadjib berupa buku, cerpen, puisi, jurnal, video dan lainnya. Penulis mendapatkan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama, diantaranya:

a. Metode Iqro'

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, maka *wasathiyyah* dapat diterapkan dengan baik dan benar pula. Cak Nun mengajak kepada Jamaah Maiyah membuka pikiran seluas-luasnya dan selebar-lebarnya dengan membaca ayat al-Qur'an dan alam kehidupan.

Dalam acara Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng 15 November 2019 di Kampus C Universitas Airlangga, Surabaya. Pada malam itu, berdiskusi tentang makna milenial. Menurut Cak Nun, milenial itu identik dengan masa depan. Jadi, kaum milenial harus bisa melihat kebutuhan negara ke depan itu seperti apa. Cari solusinya dari berbagai sisi.

Lebih lanjut lagi, beliau mengatakan, milenial harus benar-benar menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan agama. Kalau tidak seimbang kelihatan sekali, apa pun akan dibenarkan dengan dalih agama atau dalih pengetahuan.¹⁰⁶ Bagaimana bisa mengetahui antara si A dengan si B berada di posisi kiri atau kanan? Bagaimana bisa terwujud moderasi beragama, kalau tidak mengetahui caranya? Apa yang dibenarkan dan apa yang dilarang. Semua pertanyaan tadi, menjawabnya dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Umat Islam sebagai umat terbaik (*khairul ummah*) sudah seharusnya menampilkan sikap moderat. Bukan Islam yang selama ini dicitrakan secara *mainstream* sebagai agama hukum yang kaku dan keras. Di negara-negara yang

¹⁰⁶ [Cak Nun: Milenial Harus Seimbangkan Ilmu Pengetahuan dan Agama \(jawabpos.com\)](http://jawabpos.com), diakses tgl.25 Desember 2020.

berpenduduk mayoritas Muslim, justru malah sering terjadi kekerasan, pembunuhan dan peperangan. Sehingga persepsi dunia sekarang tentang Islam dipandang sebagai agama yang menakutkan. Di negara kita sendiri, sejumlah peristiwa bom bunuh diri di beberapa gereja ketika misa natal dan lebih menyedihkan lagi perseteruan di kalangan umat Islam sendiri yang tak kunjung selesai, bahkan malah semakin tajam.¹⁰⁷

Penekanan pada sub-bab ini, adalah mereka yang moderat mampu bertahan di segala zaman dengan pandangan terbuka, ilmu pengetahuan yang mampu melihat dari berbagai sisi, diimbangi dengan ajaran agama. Mari membuka cakrawala, memanfaatkan literasi sebaik mungkin yang menghimpun ketedalaman dan keilmuan ulama', peninggalan teolog muslim, kerohanian para sufi, pemikiran serta ketelitian intelektual muslim terdahulu. Adapun perbedaan rumusan, tidak perlu dipertentangkan. Kalaupun berbeda, bisa jadi itu juga dibenarkan. Bukankah Islam membenarkan keragaman?.

b. Pemahaman Melalui Rasa

Setiap manusia dikasih sama Allah terdiri atas hati, akal, jasad dan ruh. Namun penggunaan setiap elemen tersebut belum maksimal, bahkan ditinggalkan. Menurut Cak Nun proses pemahaman agama tidak dengan rasionalitas, tapi berdasarkan penggunaan hati, rasa cinta, dan rasa kasih. Dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama jangan merasa paling benar, paling suci, sehingga tidak mau toleran kepada teman yang bukan seagama atau keyakinannya berbeda.

Banyak orang Islam yang belum menjadi manusia telanjur belajar Islam. Mestinya manusia belajar jadi manusia dulu, pakai otak dan akalnya dulu, pakai hati dan keadilannya dulu, baru ditambah buku manualnya yang sistemik-

¹⁰⁷ Emha Ainun Nadjib, *Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk Kamu Sendiri* (Jakarta: Noura Books, 2019), 10.

metodologis yaitu Al-Qur'an. Karena Islam sudah ada dalam fitrah manusia itu sendiri.¹⁰⁸ Demi Islam, kamu boleh menghujat menyakiti orang. Demi Islam, kamu boleh mencuri mengkorupsi. Demi Islam, kamu boleh memukul orang, merusak warungnya orang. Padahal demi kemanusiaan saja seharusnya kamu tidak tega untuk melakukannya. Jadi kalau belum lulus jadi manusia, susah untuk menjadi Muslim. Muslim itu pascamanusia.

Proses semestinya adalah sebelum kamu masuk Islam, belajar dulu jadi manusia. Kalau sudah lulus jadi manusia, baru akan indah dengan Islammu. Kalau kamu belajar Islam tapi belum jadi manusia, repot jadinya. Urutannya adalah makhluk-*insan-abdullah-khalifatullah*.¹⁰⁹ Makhluk dulu sama dengan hewan. Tapi sebagai makhluk yang berakal, kamu disebut insan. Insan tidak cukup kamu harus kembali kepada Allah, maka kamu disebut *abdullah*. Tidak cukup *abdullah*, kamu punya tugas dari Allah untuk mengurus di bumi, maka kamu disebut *khalifatullah*.

Cak Nun membuka penalaran, semisal hukum agama tidak ada, kira-kira kamu memerkosa wanita? Mau mencuri? Mau membunuh? Jika memang hukum agama tidak ada, maka cukup rasa dan hati yang bersuara mengatakan 'Tidak'. Dalam pendidikan moderasi beragama bidang hukum harus mencapai tujuan-tujuan agama (*maqashid asy-syari'ah*). Tujuan tersebut dirumuskan dalam lima hal pokok. Agama disyariat untuk memelihara: 1) agama itu sendiri, 2) jiwa, 3) akal, 4) harta benda, 5) kehormatan manusia. Disamping *maqashid* harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan hukum, tetapi penetapannya harus memenuhi syarat sekaligus mempertimbangkan kondisi sosial yang berlaku di masyarakat.

¹⁰⁸ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar*, 119.

¹⁰⁹ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar*, 120.

c. Pembelajaran Kontekstual

Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran moderasi Islam yang dipandang efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dalam model pembelajaran kontekstual moderasi Islam tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan yang ditransfer oleh guru namun peserta didik diajak untuk menganalisa materi yang sudah disampaikan dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Agar supaya peserta didik tidak terseret dalam tindakan ekstremisme. Dalam rangka untuk mengukur dan menyeimbangkan dalam berpikir dan bertindak.

Dalam acara Sinau Bareng 13 Oktober 2016 di SMAN 1 Kendal, Jawa Tengah. Cak Nun mengajak murid untuk berdiskusi dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL). Cak Nun meminta dua belas anak untuk maju ke depan dan membikin kelompok tiga dan diminta mendiskusikan apa yang mereka amati, rasakan, dan temukan berkaitan dengan situasi keislaman di Indonesia. Cak Nun menganggap kondisi situasi sekarang di Indonesia adalah:

“Pada level teoritis, agama memuat segala sesuatu yang terbaik yang diperlukan manusia untuk mengolah tujuan-tujuan hidupnya. Agama menyediakan demokrasi, etos kerja, kearifan, moralitas, serta apa saja yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempergaulkan dirinya dengan tanah, tetumbuhan, seluruh unsur alam, sesama manusia, cita-cita, kebahagiaan, dan kesejahteraan, manajemen keadilan, cinta dan kebenaran.”

“Namun dalam level realitas, agama telah dihinakan oleh kebodohan manusia, direduksi oleh kepentingan subyektif manusia, bahkan diubah wajahnya menjadi faktor sejarah yang merepotkan dan menjadi sumber peperangan. Agama dirancukan dengan organisasi sosial atau gerakan kebudayaan. Tidak sedikit orang berkata, meyakini dan memperbuat agama, padahal yang dimaksud sesungguhnya hanyalah sangkaan terhadap sesuatu yang mereka anggap sama.”¹¹⁰

¹¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan* (Yogyakarta: Sipress, 1995), 118.

Kemudian mereka dituntut berdiskusi, lalu masing-masing kelompok diminta untuk presentasi. Presentasi inilah yang menjadi jalan Cak Nun merespons dan menarik garis-garis ilmu dan garis-garis bawah. Tetapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana kepala sekolah dan para guru melihat bagaimana anak didiknya memiliki kritisisme, kepekaan, kemampuan merasakan sesuatu.¹¹¹

Menurut Cak Nun, peserta didik harus mampu berkembang, baik secara keilmuan, kebudayaan, dan beradaptasi terhadap perubahan. Sebab agama tidak memiliki akal sebagaimana manusia. Agama tidak dimasukkan surga atau neraka. Agama itu pasif, manusia itu aktif. Agama tidak memiliki kewajiban dan tidak dibebani tanggung jawab. Adapun agama itu sendiri sama sekali bukan hasil karya manusia, bukan hasil produk kebudayaan, sehingga segala sesuatu yang berasal dari hasil upaya atau rekayasa manusia, sejatinya hanya sebagai manifestasi agama. Agama berbeda dengan manifestasi agama, seperti halnya matahari berbeda dari cahaya matahari atau seniman berbeda dari karya seni.¹¹²

Hubungan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan paham moderat (*wasathiyyah*) menekankan bahwa prinsip dasarnya adalah mempertahankan pendapat masa lampau yang masih relevan dan menerima yang baru, bahkan yang lebih baik selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Quran dan Hadits. Jadi, pendidikan moderasi beragama terikat dengan masa lalu dalam prinsip dasar dan berhubungan dengan masa kini dan masa datang dalam rinciannya.

d. Keteladanan

Dalam konteks pendidikan, keteladanan merupakan contoh baik yang ditampilkan oleh guru untuk peserta didik, baik dalam tutur kata, tindak-tanduk,

¹¹¹ [Pendidikan Berpikir Asosiatif dan Kontekstual • CakNun.com](http://Pendidikan.Berpikir.Asosiatif.dan.Kontekstual.CakNun.com), diakses tgl.25 Desember 2020.

¹¹² Emha Ainun Nadjib, *Nasionalisme Muhammad*, 117.

sopan santun, dan cara berpakaian. Sehingga peserta didik melihat, meniru kepribadian yang telah ditampilkan oleh sang guru. Dalam model ini, Cak Nun menjelaskan tentang kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad adalah dengan memberikan suri tauladan bagi umat manusia. Seluruh kehidupan Nabi Muhammad Saw adalah keteladanan yang sempurna dan paripurna, dari aspek kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, hingga berbangsa. Dari ketahanan mental, pengendalian diri, hingga kegigihan dalam perjuangan dengan daya kendali emosional, psikis, dan spiritual yang prima.¹¹³

Sekelas Tuhan saja bershalawat kepada Nabi, bahkan memerintahkan seluruh umat-Nya bershalawat. Jika untuk kepentingan Nabi semata, bukankah Tuhan sudah menjamin keselamatan beliau dunia akhirat. Melainkan memberikan hak syafa'at bagi umatnya. Melalui firman-Nya juga, Allah menegaskan betapa agung dan mulia akhlak kepribadian Nabi Muhammad Saw. Artinya Allah memilih menunjuk langsung budi pekerti Nabi Muhammad sebagai acuan yang telah tertuang dalam Al-Qur'an.

Cak Nun menceritakan historis Rasulullah Muhammad dalam membangun moderasi beragama yang dapat kita terapkan dalam kehidupan. Bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai seorang nabi dan rasul dengan membawa amanah keselamatan. Ia bukan nabi-*tiban*, nabi karbitan, atau nabi mendadak. Ia menempuh proses dari *maqam* Muhammad-manusia menuju Muhammad-Nabi. Ia berjuang untuk jujur, tekun, bersih, kerja keras, sehingga dijuluki '*al-Amin*'. Lalu Ia terlibat bersosial dengan masyarakat mengembangkan wawasan-wawasan serta ilmu pengetahuan, sehingga Allah menyuruhnya untuk bacalah (*iqra* '). Kemudian bacalah problem disekitarmu. Hasilnya bukan ini Arab itu non Arab, melainkan itu

¹¹³ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Apa Adanya*, 9.

jahiliyyah ini Islam. Itu kebodohan, ini ilmu. Itu penindasan, ini perlawanan untuk keadilan. Itu kekuasaan manusia atas manusia, ini pengabdian manusia kepada Allah lewat sesama. Semua pengetahuan tentang nilai alternatif itu tidak datang gratisan dari Allah, melainkan dibeli olehnya dengan *riyadhah*, bangun malam, menyendiri, dan sabar. Itu semua tidak untuk cita-cita ke Araban, melainkan kemanusiaan dalam kellahian. Tidak untuk obsesi negara Arab, melainkan internasionalisme dan universalisme.

Sesudah menggarap kepribadian seperti demikian, Nabi Muhammad menggali dan mengembangkan metode-metode perubahan sosial, perubahan masyarakat, dan perubahan sejarah. Dan sesudah Ia berhasil total merombak sejarah lingkungannya dalam waktu yang teramat singkat. Nabi Muhammad tidak menguasai apa yang dihasilkannya. Ia tidak bersinggasa di kursi kerajaan atau kesultanan. Ia tidak merancang sebuikit pasir pun buat makamnya. Nabi Muhammad tetap melanjutkan perjuangannya untuk menjadi pribadi yang kuat dalam keimanan, serta memberikan yang terbaik bagi warganya.¹¹⁴

Jika dinilai dari segi moderasinya, segala konsep perekonomian dan segala organisasi digali dan dikelola oleh kepribadian manusia, maka komitmen kebangsaan Nabi Muhammad bukan saja tidak dibatasi oleh ras atau geografi, bukan saja untuk membela kaum tertindas namun juga bersih dari kehendak kekuasaan dan nafsu ekonomi yang berlebihan. Nabi Muhammad tidak mendirikan Negara Arab atau Negara Islam yang memaksa setiap warganya untuk beragama Islam, melainkan menyebarkan berita keselamatan, menyelamatkan kemanusiaan dengan memelihara hak asasi setiap manusia dalam bingkai "*laa ikraha fid-din*".

¹¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Nasionalisme Muhammad*, 7-8.

e. Kasih Sayang

Salah satu sifat Allah ada yang namanya *Ar-Rahman*, yang bisa diartikan Allah menciptakan hamba-hamba-Nya ini karena kasih sayang sosial. Dasarnya *Ar-Rahman*, bukan *Ar-Rahim*. Kalau *Ar-Rahim*, kasih sayang pribadi. Penjelasan diatas lebih diperdalam lagi oleh Cak Nun, mungkin kalau Allah menciptakan rasulnya, menciptakan nur Muhammad, itu *Ar-Rahim*. Yakni Allah sebagai pihak yang menciptakannya dengan penuh cinta sangat privat dan mendalam. Tetapi ketika Allah menciptakan semuanya berdasarkan *Ar-Rahman*, *'allamal qur'an*, *khalaqal insan*, *'allamahul bayan*.¹¹⁵

Cak Nun memberikan ucapan kado cinta terkait persembahan karya tulisnya kepada sesama manusia, sesama hamba Allah, dan sesama bangsa Indonesia. Cinta tidak membatasi kemesraannya hanya kepada siapa yang dikasihi. Kasih sayang tidak membatalkan rahmatnya jika yang ditadaburinya memberikan kebencian dan prasangka.¹¹⁶ Artinya sekalipun hamba tersebut tidak taat kepada Allah, tetap mendapatkan kucuran rahmat Allah melalui sifat rahman-Nya.

Kasih sayang dalam pendidikan sangat penting diterapkan. Akan tetapi penerapan kasih sayangnya yang perlu dipilah-pilah, sehingga tidak berlebihan melampaui batasan-batasan tertentu. Kasih sayang bukan berarti harus selalu didampingi, kadang ada saatnya peserta didik dilepas untuk tumbuh menjadi dewasa dan bisa bergaul dengan lingkungan sosial. Cak Nun mengibaratkan kasih sayang induk ayam. Jika anak-anak ayam berkerumun mendekatnya, induk ayam melebarkan sayapnya untuk melindungi mereka. Disatu sisi induk ayam melepaskan anak-anaknya untuk bisa melihat lingkungan sekitar. Demikianlah tanggung jawab induk ayam kepada anak-anaknya.

¹¹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar*, 190.

¹¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, 65.

Dalam kajian Maiyah Cak Nun sering membuat rumus, hari ini adalah anugerah, kemarin adalah sejarah, dan hari besok adalah misteri. Maka kita harus selalu berdo'a kepada Allah, kita memohon tiga dari Allah. *Pertama*, hidayah. Hidayah itu meliputi apa saja. Berguna untuk bisnismu, karirmu, sekolahmu, daganganmu, apa saja. *Kedua*, kita butuh rizki. *Ketiga*, kita butuh kasih sayang dari Allah Swt.¹¹⁷ Kaitannya dengan pendidikan, guru beserta murid selalu minta petunjuk kepada Allah untuk diberikan jalan yang benar, lurus dan bermanfaat bagi sesama umat manusia. Selalu diberikan pemahaman yang moderat, menjadi murid yang bermanfaat bagi agama dan bangsa. Selalu dipermudah segala urusan administrasi perkantoran, pembayaran, meningkatkan kesejahteraan dan terakhir agar selalu mendapatkan bimbingan, kekuatan untuk selalu berada naungan Ridho Allah Swt.

Terutama kasih sayang kepada orang-orang lemah yang sering ditekankan oleh Cak Nun kepada Jamaah Maiyah. Bahkan Cak Nun dibuat wirid dan diijazahkan, yaitu:

أَبْغُونِي الضُّعْفَاءَ، فَإِنَّمَا تُرَزَقُونَ وَتُنَصَّرُونَ بِضُعْفَائِكُمْ

“Berbuat baik kepada orang-orang lemah, karena kalian diberi rezeki dan ditolong disebabkan orang-orang lemah di antara kalian.”¹¹⁸

Kalau kamu membela orang lemah, kalau kamu membelah anak-anak yang seperti ini (yatim piatu dan buta), kamu pasti di menangkan sama Allah, kamu pasti ditolong sama Allah, kamu pasti diberikan rizki sama Allah. Kalau kamu menang di dunia bisa mengalahkan orang-orang lemah, itu menangmu palsu. Kalau kamu kaya, tapi kamu tidak kasih sayang kepada orang-orang seperti ini, maka kayamu palsu. Satu-satunya mendapatkan kemenangan hakiki, untuk mendapatkan rizki

¹¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar*, 184.

¹¹⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Jilid III, No. 2594, H. 52.

dan pertolongan Allah, jika seluruh hidup kita berjihad untuk *fuqoro'*, *masakin*, *dhu'afa'*. Niatilah semuanya untuk menolong dan mengasihi orang-orang yang lemah dengan jalannya masing-masing.

f. Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tidak ada satu pun manusia yang bertahan hidup memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Perilaku tolong menolong adalah suatu hal yang lazim. Dengan adanya tolong menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan antar pribadi, tetangga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam sudut pandangan Islam, sikap saling tolong menolong dapat dilaksanakan ketika dalam hal kebaikan dan ketaqwaan serta larangan saling bahu membahu dalam kedzaliman dan permusuhan. Kesadaran untuk saling membantu harus ditanamkan dalam diri peserta didik dari sejak dini. Dengan harapan dapat terwujudnya kehidupan yang penuh kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Cak Nun mempunyai prinsip dalam hidupnya:

“Semua orang adalah sedulur saya. Hidup saya yang hanya satu kali ini dengan serius saya pergunakan untuk memperbanyak sahabat, dari yang anak-anak muda, orang tua, orang kaya, orang miskin, orang pangkat, orang biasa, bahkan jin-jin sekalipun dan makhluk apapun. Alhasil apa saja. Itu saya pergunakan untuk meningkatkan kadar dan kualitas cinta kasih kemanusiaan saya, sembari saya memanfaatkan untuk mengikis rasa benci dari hati saya.”¹¹⁹

Semisal ada orang jatuh dari sepeda, bentar kamu orang Islam apa Kristen? Kemudian NU apa Muhammadiyah? NU nya Gus Dur apa Muhaemin? Caranya menolong bukan seperti itu selok mati. Tidak ada ajaran Allah yang mengajarkan seperti itu. Kalau menolong itu kepada orang yang membutuhkan pertolongan, bahkan bukan hanya kepada sesama manusia tapi apa saja yang membutuhkan

¹¹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Apa Adanya*, 34.

pertolongan dan tidak pakai identitas.¹²⁰ Jadi dalam hal tolong menolong jangan pilih-pilih orang, tanpa melihat kelompok, suku, ras dan agama. Semua agama pasti mengajarkan untuk bergotong royong saling menolong untuk membantu menuntaskan perkara masalah yang timbul.

Kesadaran untuk saling membantu harus ditumbuhkan pada peserta didik di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi. Sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendirian, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Kaitannya dengan moderasi beragama juga membantu orang untuk tidak terjebak dengan dogma normatif yang kaku. Misalnya Cak Nun memberikan contoh ‘Gak papa kamu menjaga gereja orang kristen, tinggal bagaimana kamu menyikapinya dan memaknainya. ‘wong yaa gak melu rituale’.

Jangan mudah apatis, jangan sinis, jangan mudah menolak atau menerima segala hal yang datang kepadamu. Ambil saja yang kira-kira bisa membuat kamu menjadi orang yang lebih baik, lebih dekat kepada Tuhan, lebih kagum pada ilmu pengetahuan, dan lebih takjub pada kemungkinan dalam kehidupan.¹²¹

Secara garis besar pemikiran Emha Ainun Nadjib, jika dilihat dari prosesnya, dapat dijabarkan ke beberapa periode, yaitu periode pertumbuhan, periode perkembangan, dan periode kematangan. Dari pemikiran-pemikirannya dapat ditemukan benang merahnya, yaitu bahwa pemikiran Emha terfokus pada upaya untuk mengobati krisis pemikiran masyarakat secara umum, serta umat Islam sendiri, dan untuk memberikan alternatif solusi atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan mencari pemahaman dasar tentang hidup dan berkehidupan. Kemudian mengkaitkan dasar hidup dengan etika al-Qur’an. Cak Nun menemukan bahwa konsep dasar al-Qur’an adalah konsep

¹²⁰ [Cak Nun-Toleransi dalam menolong - YouTube](#), diakses tgl.20 Desember 2020.

¹²¹ Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar*, 177.

tentang kesatuan Tuhan, alam semesta, dan manusia, yang mana outputnya adalah moral etika yang berupa keadilan sosial, serta beberapa terminologi seperti iman, syari'ah, dan akhlak.

Sedangkan metodologi Emha Ainun Nadjib dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam yaitu metode kritik sosial, metode dekonstruksi, dan metode *tadabur*. Metode kritik sosial didasarkan pada pandangan Cak Nun tentang pembebasan manusia yang bila dilacak lebih lanjut ternyata berangkat dari teori besarnya mengenai pandangan dunia Islam, yaitu Tuhan, manusia, dan alam semesta. Metode dekonstruksi digunakan untuk membongkar pemikiran kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yaitu pemikiran, tindakan dan tradisi. Metode *tadabur* yaitu metode untuk mendalami, memahami, dan menemukan manfaat atas ayat-ayat Tuhan.¹²² Dengan metode ini, manusia tidak perlu pintar atau pandai, namun yang terpenting adalah manusia itu bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan alam semesta. Dalam moderasi beragama yang ditekankan adalah menghargai perbedaan yang sudah menjadi *sunnatullah* dan menjadikan perbedaan tersebut menjadi satu kekuatan yang saling membantu demi kemaslahatan bersama.

¹²² Mochamad Agung Prabowo, *Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib* (Yogyakarta: Tesis pdf, 2018), 117.

C. Relevansi Konsep Moderasi Beragama Emha Ainun Nadjib Terhadap PAI

Relevansi kaitannya tema penelitian dengan dunia Pendidikan Agama Islam, penulis menemukan beberapa korelasi diantara keduanya. Cak Nun berpendapat, pendidikan dipahami sebagai proses pengajaran lewat sekolah. Di masa pandemi seperti sekarang ini, sekolah atau bersekolah dilakukan di rumah murid. Guru menjadi pemandu dan fasilitator jarak jauh, dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Beban belajar lengkap dengan prosesnya ditanggung oleh orang tua bersama anaknya.¹²³ Dalam Workshop Pendidikan 20 Agustus 2019 di Dusun Tambahmulyo Penganten Klambu Grobogan, Jawa Tengah. Cak Nun mengatakan, sudah selazimnya dan cocoknya yang berbicara tentang pendidikan adalah para orang tua atau guru-guru atau lembaga pendidikan dan masyarakat.¹²⁴ Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa komponen-komponen esensial dalam Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Agama islam (materi)
2. Manusia yang dididik (homo educandum) dan yang mendidik (homo educandus)
3. Tujuan pendidikan islam
4. Cara-cara mendidik
5. Lembaga pendidikan
6. Lingkungan pendidikan (Masyarakat)
7. Evaluasi pendidikan.¹²⁵

Berdasarkan komponen tersebut, penulis akan merelevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam.¹²⁶

Penulis akan menjelaskan sebagaimana berikut:

¹²³ [Mengkonstruksi Pendidikan Fungsional Organik • CakNun.com](#), diakses tgl. 24 desember 2020.

¹²⁴ [Workshop Pendidikan Dari Mbah Nun • CakNun.com](#), diakses tgl. 24 desember 2020.

¹²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

¹²⁶ Sejauh penulis amati relevansi penelitian ini berbeda dan tidak ditemukan di penelitian terdahulu maupun di penelitian lainnya.

a. Guru

Dalam acara Kenduri Cinta 10 November 2017 di Plaza Taman Marzuki, Jakarta. Cak Nun menerangkan bahwa seorang guru adalah orang yang mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Siapakah yang bisa kita sebut sebagai Guru Bangsa? Apa syarat seseorang bisa disebut sebagai Guru Bangsa? Saat ini kita hidup dalam peradaban yang titik beratnya adalah hal-hal kasat mata yang sifatnya materi. Seseorang dianggap alim, karena terlihat pakaian yang dikenakan mendapat label busana muslim, apalagi pakai sorban. Seseorang dianggap kaya, karena kita melihat barang-barang yang ia kenakan atau kendaraan yang ia gunakan. Padahal secara substansi bukan itu yang seharusnya kita jadikan parameter. Alimnya seseorang adalah wilayah privat yang tidak bisa kita nilai secara kasat mata. Begitu juga dengan kayanya seseorang, tidak bisa kita pastikan. Jangan melihat orang kaya hanya dari barang-barang yang ia miliki. Boleh jadi apa yang ia miliki adalah milik orang lain atau titipan rakyat.

Hubungan antara guru dan murid seharusnya adalah hubungan relasi kesetaraan. Begitulah Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita. Beliau tidak pernah menyebut orang-orang terdekat yang belajar kepada beliau sebagai murid, melainkan sebagai sahabat. Dengan menyebut idiom sahabat, maka tidak terdapat jarak yang begitu jauh antar individu. Meskipun demikian, para sahabat beliau juga pasti akan menyadari bahwa Rasulullah adalah guru spiritual mereka, guru yang mengajarkan banyak sekali ilmu kepada mereka. Tetapi, dengan idiom sahabat, hubungan yang terbangun adalah hubungan kemesraan, bukan hubungan *bottom-up*.¹²⁷

Begitu juga yang ditiru oleh Emha Ainun Nadjib, beliau tidak pernah mau dipanggil sebagai orang alim (ustadz/kyai), tidak mau disebut sebagai intelektual

¹²⁷ Guru-Guru Peradaban • CakNun.com, diakses tgl. 24 desember 2020.

muslim karena tidak tamat sekolah S1 di UGM. Beliau hanya mau dipanggil dengan sebutan Cak/Mbah, dalam bahasa jawa artinya panggilan kepada orang yang lebih tua. Kendati demikian, Jamaah Maiyah sadar dengan sendirinya bahwa Cak Nun adalah guru spiritual yang telah banyak menyalurkan wawasan dan pengalamannya kepada mereka. Sehingga tidak satir diantara Cak Nun dengan Jamaah Maiyah, karna kita sama belajar bersama (sinau bareng).

Langkah-langkah guru dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di sekolah, diantaranya:

1. Membentuk kedewasaan dan kematangan berpikir

Islam adalah agama yang membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Membedakan dengan jelas antara halal dan haram. Maka kita perlu menjadi manusia. Artinya, kita harus bisa berpikir secara dewasa dan matang. Kedewasaan dan kematangan berpikir inilah yang akan kita tarik dalam ranah keber-islaman kita. Untuk mengamalkan agama Islam yang sarat dengan ajaran kebajikan.

2. Tidak menyakiti perasaan dan menjatuhkan martabat teman

Manusia dengan berbagai kelemahannya adalah makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lainnya. Sekalipun diciptakan dengan sedemikian sempurna, tetap memiliki kelemahan, kekurangan dan kesalahan yang lazim dialami manusia. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menjatuhkan menghujat dengan yang lainnya, baik menyebutkan aib-aib, meremehkan dan merendahkan martabat orang lain.

3. Larangan menebarkan kebencian dan kekerasan

Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapa saja. Pada anjing sekalipun kita diminta berbuat baik. Menebarkan kebencian saja dilarang oleh Tuhan, apalagi

dengan tindakan yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan. Apapun dampak yang bersifat negatif dan merugikan orang lain dilarang dalam Islam.

b. Orang Tua

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang tidak hanya dilakukan dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Peranan orang tua dalam pendidikan sangat penting serta tanggung jawab yang diberikan selepas guru mengajarkannya di sekolah adalah orang tua. Karena orang tua adalah guru pertama seorang anak untuk mendapatkan pelajaran yang baik. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam akan sukses apabila ajaran agama Islam itu hidup dan tercerminkan dalam kepribadian orang tua dalam keluarga.

Pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua, agar supaya anak mereka dapat berkembang tumbuh, berbudi pekerti, dan sehat jasmani ruhani. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan bimbingan dan keteladanan konkrit kepada anak-anaknya di masa kecil. Apabila sudah tumbuh dewasa, sudah terbentuk akhlaknya, maka tidak boleh dibiarkan, disia-siakan, tetap harus dipantau dan diperkuat. Caranya dengan meningkatkan kualitas pemikiran (*aqliyah*) dan kejiwaan (*nafsiyah*) kepada anak, sehingga dapat menjadi pribadi religi (*insan islamiyyah*) yang berpegang teguh kepada landasan agama Islam dalam menjalani kehidupan.

Orang tua terutama Ibu adalah seorang yang sangat mulia bagi anaknya, bagaimanapun ibu memiliki jasa sangat penting untuk kehidupan sang anak. Sekalipun ada anggapan kerjaku cuma ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga justru lebih berat daripada direktur perusahaan. Sebab wanita itu puncak karirnya adalah menjadi ibu. Pertama wanita, kedua istri, ketiga ibu. Makanya yang paling dihormati

di dunia ini menurut Nabi adalah ibumu. Baru bapakmu.¹²⁸ Jasa jasanya hingga kapanpun tidak akan terbalaskan, maka sudah sepantasnya sebagai anak berbakti dan taat kepada orang tua. Orang tua juga tidak akan merasa malu meskipun memiliki anak yang nakal, bahkan mereka memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi baik dan penurut. Sebagai orang tua tentu akan merasa senang apabila memiliki anak yang patuh dan taat, apalagi bisa menjadi kebanggaan keluarga dan negara.

Menurut Cak Nun, peran orang tua dalam mendidik anak ada 4 hal, yaitu: *Pertama*, Akhlak. Tidak ada tawaran tentang akhlakul karimah. Akhlak harus mutlak ada, berarti akidah oke, syari'at oke, dan akhlak juga oke. Kalau ini bolong saya tidak menjamin yang lain-lain. Jadi akhlakul karimah harus beres terlebih dahulu. Bagaimana bergaul dengan sesama manusia, sesama makhluk ciptaan Tuhan, ada tumbuhan, hewan, dan alam. *Kedua*, terapkan militer. Artinya dilatih kedisiplinan. Jangan tercebak oleh kata-kata anti kekerasan. Disiplin harus dengan keras. Yang boleh adalah anti kekejaman. Kalau kekerasan harus. Kalau kekerasan belum tentu kejam. Halus pun bisa kejam. *Ketiga*, akuntansi. Perkenalkan anakmu untuk menghitung segala sesuatu, bukan menghitung dalam arti kikir, tapi memanagement, tau hitungan sebab akibat perbuatan yang ditimbulkan. *Keempat*, menguasai IT, jangan ada yang tidak menguasai IT di zaman yang serba teknologi ini.¹²⁹

Langkah-langkah orang tua dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di keluarga, diantaranya:

1. Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan

Orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah orang yang paling bertaqwa. Seseorang yang bertaqwa sesungguhnya memiliki sikap moderat yang berlandaskan pada sinaran

¹²⁸ [25 Kata Kata Quotes Cak Nun Tentang Kehidupan \(guratgarut.com\)](https://guratgarut.com), diakses tgl. 24 desember 2020.

¹²⁹ [4 Hal Dalam Mendidik Anak - Cak Nun \(Rangkuman Maiyah #17\) - YouTube](#), diakses tgl. 24 desember 2020.

Ilahi. Di antara karakternya adalah senantiasa mensyukuri keberagaman ciptaan Tuhan, baik dari segi jenis kelamin, kesukuan maupun kebangsaan.

2. Membudayakan ucapan salam

Salam merupakan salah satu wujud kasih sayang terhadap orang lain. Sementara rasa kasih sayang terhadap orang yang lain termasuk indikator keimanan seorang muslim kepada Allah Swt. Dengan mengucapkan salam, berarti kita telah mendo'akan. Sedangkan yang menjawab salam, juga ikut mendo'akan. Siapa pun dia, berada di manapun, dan kapan pun juga, dalam keadaan baik atau buruk, senang atau sedih. Maka salam adalah sapaan pemersatu kaum muslimin di seluruh dunia.

3. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda

Salah satu tatanan hidup yang indah yang diajarkan dalam Islam adalah keharusan menjalin kasih sayang kepada sesama manusia tanpa memandang usia. Memuliakan orang yang tua bukan sekedar budaya, namun bagian dari akhlak mulia dan terpuji dalam Islam. Demikian pula dengan anak yang masih kecil, masih lemah fisik dan mentalnya, belum baligh, belum mengetahui persis tentang kemaslahatan untuk dirinya. Maka ia berhak mendapatkan kasih sayang.

4. Menjalin persaudaraan dengan sesama muslim dan non-muslim

Persaudaraan ini dikarenakan sesama keyakinan dan sesama kemanusiaan. Merasakan apa yang diderita oleh saudaranya, baik se-agama maupun sesama manusia untuk memberikan bantuan, apapun bentuknya agar meringankan beban dan penderitaan saudaranya. Inilah yang disebut kebaikan bersama (*masalah mursalah*).

c. Lembaga Pendidikan

Dalam rangka Milad ke-29 SMK Al-Huda 18 Agustus 2018 di Tirtayasa Park Kediri. Cak Nun menjelaskan secara normatif, sebuah lembaga pendidikan didirikan dengan maksud turut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa. Pendidikan harus berpijak pada tujuan menggali potensi siswa, murid, atau peserta didik. Merekalah yang diutamakan. Mereka harus mendapatkan kesempatan untuk berani aktif bertanya, berpikir, berpartisipasi, dan merespons perubahan zaman.¹³⁰

Pada saat ini kita memasuki zaman Era Revolusi industri 4.0. Banyak yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat kemudahan dalam melakukan segala aktivitas kehidupan. Apalagi dalam untuk sektor pendidikan. Pada saat pandemi wabah corona ini, pembelajaran menjadi daring, layanan publik berbasis online, beli makanan dan minuman cukup menekan layar hp melalui aplikasi Go Food.

Dalam kesempatan lain, Cak Nun diundang untuk berbicara pendidikan di Grobogan, Jawa Tengah. Panitia mengangkat tema: Optimisme Mendidik Putra-Putri Bangsa. Beliau menjelaskan,

“Barangkali kita tak bisa menciptakan arus zaman tapi kita mengikuti zaman. Dan dalam mengikuti alur zaman yang terpenting dibangun adalah akidah dan akhlak manusia. Adapun keterampilan itu pendukung kehidupan. Jadi, dua hal itu hendaknya dijaga dengan benar-benar”.¹³¹

Sebabnya pendidikan merupakan bagian dari *public affairs* yang merupakan tanggung jawab negara untuk mewujudkan dan mengelolanya. Negara harus bisa membangun SDM yang unggul, handal, profesional, dan berakhlak. Karena fungsi lembaga pendidikan adalah mengembangkan *human capability* bagi suatu bangsa dalam memasuki persaingan global.

¹³⁰ [Untuk Apa dan Siapa Pendidikan Diselenggarakan? • CakNun.com](#), diakses tgl. 24 desember 2020.

¹³¹ [Workshop Pendidikan Dari Mbah Nun • CakNun.com](#), diakses tgl. 24 desember 2020.

Langkah-langkah lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, diantaranya:

1. Membuat ide kreatif dan kegiatan positif

Dalam mengembangkan pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan berbagai bentuk produk, diantaranya buku, video, cerpen yang berisikan narasi bahaya radikalisme dan liberalisme, mengadakan seminar kebangsaan serta membuat konten keagamaan yang berisikan wawasan moderasi beragama atau Islam *wasathiyyah*.

2. Menerbitkan berbagai aturan yang bersifat formal maupun non-formal

Pemimpin otoritas dalam tingkat satuan pendidikan, dapat mengambil kebijakan untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, yaitu:

- a. Pada tingkat dasar TK atau Playgrup, cara yang tepat untuk dunia anak adalah dalam bentuk cerita dan pemberian nasihat atau meneladani tokoh sejarah dan contoh sederhana di dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pada tingkat menengah SD, SMP dan SMA, dapat direalisasikan dalam bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan. Moderasi beragama memang tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya dapat disisipkan dalam semua mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- c. Pada tingkat perguruan tinggi, faktor dosen atau tenaga pengajar menjadi sangat penting dalam membekali mahasiswanya tentang moderasi beragama. Dengan mengadakan workshop, seminar atau pelatihan yang tujuannya adalah sosialisasi dan pendalaman wawasan moderasi beragama di perguruan tinggi. Memang rancangan kurikulum di perguruan tinggi lebih elastis sesuai dengan tuntutan zaman dan lapangan, apalagi perbedaan kampus antar PTKI dan PTU.

d. Masyarakat

Hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, ini terkait dengan ibadah-ibadah ritual, sementara hubungan horizontal antara manusia satu dengan manusia lain yang mencakup urusan-urusan interaksi sosial kemasyarakatan. Menurut Cak Nun, masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial.¹³²

Manusia adalah makhluk sosial atau disebut *zoon politicon* yaitu makhluk yang bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, atau membutuhkan orang lain, bahkan minimal tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Konsekuensi dari hubungan sesama manusia ini adalah menjaga hubungan baik dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau menyakiti sesama manusia. Aneh dan tidak wajar jika terdapat seorang muslim berbuat onar dan meresahkan sesama manusia.

Dalam konteks hidup sosial, pendidikan agama Islam perlu diimplementasikan dalam masyarakat melalui penguasaan teori PAI yang diperoleh peserta didik di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Masyarakat juga memiliki peran dalam mengevaluasi penerapan teori PAI peserta didik, sehingga ada timbal balik dan keterkaitan antar keduanya. Peserta didik yang meninggalkan bangku sekolah maupun kuliah, maka otomatis kembali hidup berinteraksi di tengah masyarakat. Dalam berinteraksi, Islam menggariskan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Kegiatan di tengah masyarakat akan menjadikan peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan, lebih-lebih aktivitas keagamaan. Misalnya khutbah jum'at, maulid nabi, dan PHBI. Disinilah peran PAI berlangsung. Maka secara otomatis,

¹³² [Cak Nun-Hakikat diri manusia \(Renungan\) - YouTube](#), diakses tgl. 25 desember 2020.

sebagai individu yang memiliki background kemampuan yang lebih dalam hal agama akan ditunjuk sebagai pemangku kebijakan berpendapat dalam hal ini.

Langkah-langkah masyarakat dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya, diantaranya:

1. Saling membantu dalam menyelesaikan urusan

Menghadirkan kemaslahatan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan. Para ulama fiqih berpendapat ada enam poin yang harus disentuh oleh kemaslahatan, yaitu: agama, jiwa, harta, akal, keturunan, dan harga diri. Keenam hal ini merupakan tonggak dari peradaban dan keadaban manusia. Sebaliknya, bila keenam hal tadi dirusak atau diabaikan, maka peradaban akan hancur.

2. Shaleh secara *hablum minallah wa hablum minan-nas*

Penting diperhatikan, sekalipun berbeda pandangan tetap jaga persaudaraan. Hanya berbeda di dalam *furu'* (cabang) bahkan *ibnu furu'* (ranting), tetapi wawasan keummatannya sama, wawasan kenegaraannya juga sama. Urusan yang tidak terkait dengan syari'at, lakukan secara bersama-sama. Namun untuk urusan yang terkait dengan syari'at, terkait akidah, maka prinsipnya adalah *lakum dinukum wa liya din*. Jangan sampai kita shalat setiap hari, tetapi memukul orang berkali-kali. Kita bisa shaleh dalam *hablum minallah*, tetapi masalah dalam *hablum minan-nas*.

3. Mengutamakan jalan perdamaian dan keadilan

Islam semestinya menjadi pionir dan pelopor untuk menyalahkan api perdamaian. Sebab perdamaian merupakan salah satu bentuk ukuran tingginya peradaban manusia. Bila hal itu dilakukan, maka sesungguhnya bangsa tersebut telah membangun peradaban yang adiluhung. Sebaliknya, bila aspek tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka akan terjadi kekacauan yang bisa mengarah pada kerusakan. Sedangkan keadilan adalah bentuk pemerataan dan keseimbangan dalam hidup ini. Hendaknya

selalu ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, dan keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka, jangan hanya mengambil salah satu dari dua hal tadi, karena akan ada yang dirugikan.



BAB V

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TENTANG MODERASI BERAGAMA

A. Analisis Konsep Moderasi Beragama Emha Ainun Nadjib

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi ini sering disebut dengan istilah Islam *wasathiyah*. Konsep Islam *wasatiyyah* salah satu ajaran sentral dalam Islam untuk pembentukan kepribadian dan karakter Muslim, baik individual ataupun komunal. Konsep ini melekat dengan konsep *ummatan wasathan*.¹³³ Dalam kajian akademik, Islam *wasatiyyah* dikenal istilah *the middle path* atau *the middle way*. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta mengambil jalan tengah atau cara yang bijak untuk tidak terjebak pada ekstremitas.

Islam *wasatiyyah* dapat dipahami telah merefleksikan prinsip *tawassut* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Ada pula yang memahami bahwa karakter Islam *wasatiyyah* berhubungan dengan posisi pertengahan Islam antara dua agama samawi terdahulu, yaitu Yahudi yang menekankan keadilan (*din al-'adalah*) dan Nasrani yang menekankan kasih sayang (*din al-rahmah*).¹³⁴ Jadi, Islam sebagai agama yang memadukan keduanya dan menjadi agama keadilan sekaligus kasih sayang (*din al-'adalah wa al-rahmah*).

Dalam buku Moderasi Beragama karya Kementerian Agama, salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara

¹³³ Tim Khusus Presiden, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*, 10.

¹³⁴ Tim Khusus Presiden, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*, 11.

keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.¹³⁵

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan *wasathiyyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.¹³⁶ Sedangkan menurut Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, sikap *wasathiyyah* sama dengan *al-tawazun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain.¹³⁷

Hal yang perlu ditekankan oleh penulis di sini dalam penerapan moderasi beragama adalah *Pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mensalahkan atau mengkafirkan sesama Muslim, karena beda pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan di tengah masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*) antar sesama umat beragama dan sesama warga negara.

Dapat disimpulkan moderasi beragama adalah sebuah sikap yang memberi penekanan bahwa Islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan hanya dapat melahirkan kekerasan baru. Jika dipahami lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa rahmat tidak hanya pemeluknya tetapi seluruh alam semesta (*rahmatan lil al-amin*). Jadi, moderasi beragama adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama di suatu negara.

¹³⁵ Tim Penyusun Kemenag, *Moderasi Beragama*, 19.

¹³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 583.

¹³⁷ Yusuf al-Qardawi, *al-Khasa'is al-'Ammah li al-Islam* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1983), 127.

B. Analisis Strategi Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama

a. Metode Iqro'

Yang dimaksud metode Iqro' disini menurut Cak Nun adalah membuka wawasan dan pemikiran seluas-luasnya dan selebar-lebarnya dengan membaca ayat al-Qur'an dan alam kehidupan. Semakin banyak ilmu yang diperoleh seseorang, maka ia tidak menggampangkan untuk menyalahkan orang. Karena ia memiliki beragam pintu solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi.

Salah satu faktor terjadinya ekstremisme, disebabkan kesalahpahaman atas tuntutan agama. Kesalahpahaman yang tidak disadari itulah yang sering kali menyertai setiap pelaku atau digunakan oleh pelaku dalam sikap yang melampaui batas. Para pelaku atau pendorongnya menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi, tapi memahaminya secara tekstual dan keluar konteksnya. Atau mereka membaca karya-karya ulama lama yang telah berjasa memberi solusi kepada masyarakatnya, tetapi solusi itu tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka akibat perubahan waktu dan situasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³⁸ Karena itulah, perlunya memperbanyak ilmu pengetahuan agama serta penyesuaian doktrin teks berdasarkan konteks. Penganut paham moderat selalu menggabungkan dua pendekatan tersebut. Mungkin pada zaman nenek moyang kita dikenalkan dengan wayang kulit sebagai wasilah penyebaran islam di nusantara, namun anak cucu turun kita generasi Y dan generasi Z belum tentu mengenal wayang kulit. Yang mereka kenal hanya game online, drama korea dan lainnya.

Pemahaman individu terhadap ajaran agama meliputi beberapa aspek yang mencerminkan kemampuan intelektual individu dalam menginterpretasikan dan

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 113.

menjelaskan ajaran agama. Pemahaman terhadap materi agama mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan.
- b. Kemampuan untuk menafsirkan yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-ayat maupun hadits-hadits.
- c. Kemampuan untuk menyimpulkan mana yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dapat menentukan dan meramalkan arah-arrah penggunaannya, akibat-akibatnya, dan hasil-hasilnya.¹³⁹

Berdasarkan pendapat di atas, pemahaman individu terhadap ajaran agama mencakup kemampuan dalam menerjemahkan dan memahami ayat Al-Qur'an, kemampuan menangkap ide pokok dari ajaran agama dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap ajaran agama juga mencakup kemampuan individu dalam memahami masalah yang ditimbulkan dari pengamatan ajaran agama dan dampak buruk bagi yang melanggarnya.

b. Pemahaman Melalui Rasa

Dalam memahami agama, tidak hanya berinduk kepada akal pikiran saja. Di dalam Islam sendiri, terdapat tiga komponen inti, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Menurut Cak Nun proses pemahaman agama tidak dengan rasionalitas, tapi berdasarkan penggunaan hati, rasa cinta, dan rasa kasih. Beliau selalu mengutip hadits:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit

¹³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199.

akan menyayangimu.¹⁴⁰

Dalam wilayah pendidikan, pemahaman ialah suatu aspek yang utama yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar yang merupakan bentuk dari pada kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh setiap individu manusia, yang kemudian dijadikan landasan dasar untuk menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, diantaranya adalah:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didiknya dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap sesuai dengan kondisi sosialnya.

b. Pemahaman (*understanding*)

Yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Kemampuan (*skill*)

Yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai (*value*)

Yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (*kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain lain*).

¹⁴⁰ Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Jilid III, No. 1924, H. 483.

e. Sikap (*attitude*)

Yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.

f. Minat (*interest*)

Yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.¹⁴¹

Ketika Islam memerintahkan untuk memandang wujud nyata dengan menggunakan akal jernih, maka yang dimaksudkan agar manusia sadar bahwa di balik wujud yang nyata itu masih ada wujud lain yang belum terjangkau oleh nalar manusia.¹⁴² Dalam pandangan Imam Suprayogo, bahwa shalat bukan untuk memperbaiki aspek yang bersifat fisik saja. Shalat pada hakikatnya adalah instrument atau piranti untuk menjaga apa yang ada di dalam hati, yaitu agar menjadi damai, tentram, toleran, dan sifat-sifat mulia lainnya.¹⁴³ Dari sini moderasi beragama menggabungkan penggunaan kedua potensi yang dimiliki manusia antara akal (pemahaman) dan hati (akhlak). Wilayah fiqih dengan wilayah tasawwuf harus berbarengan. Masing-masing sesuai dengan bidang dan wilayahnya tanpa mengabaikan salah satunya.

Dalam pendidikan moderasi beragama, bagaimana menjalankan ajaran agama sebaik-baiknya. Sering kali terjadi perdebatan terkait soal-soal ucapan selamat antar pemeluk agama yang berbeda. Sementara orang mengatakan bahwa boleh-boleh saja memberikan ucapan selamat kepada teman atau kenalan yang berbeda agama dengan alasan untuk menghargai dan menjalin hubungan baik. Sementara lainnya

¹⁴¹ Mulyasa, *KBK Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 39.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, 90.

¹⁴³ Attoillah, *Menangkap Suara Hati Sang Guru* (Malang: Republik Media, 2020), 149.

menganggap tidak boleh, dengan alasan masing-masing agama memiliki cara sendiri dalam beribadah.

Perbedaan semacam ini, kiranya boleh-boleh saja asalkan tidak mengganggu persaudaraan, hubungan baik, dan masih tetap menghargai di antara kedua belah pihak yang berbeda pendapat. Sebab agama juga menganjurkan agar saling membangun hubungan baik, kerukunan, perdamaian. Saling memaksa, menghujat, dan merendahkan itu yang tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, agar peserta didik bisa menghargai diri sendiri dan orang lain, maka diperlukan pemahaman mendalam dan hati yang lapang. Islam sendiri membimbing umatnya dari kegelapan kebodohan menuju cahaya keilmuan.

c. Pembelajaran Kontekstual

Proses pembelajaran moderasi Islam yang dipandang efektif menurut Cak Nun adalah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Dalam model pembelajaran ini, pesan moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan yang ditransfer oleh guru namun peserta didik diajak untuk menganalisa materi yang sudah disampaikan dengan kehidupan nyata di lingkungannya.

Untuk memudahkan memahami model pembelajaran kontekstual, penulis akan memaparkan definisi dari beberapa referensi. *Pertama*, pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi-materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁴⁴ *Kedua*, pembelajaran kontekstual

¹⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 255.

merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹⁴⁵ Ketiga, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Melihat beberapa definisi pembelajaran kontekstual yang disampaikan oleh para ahli terdapat kesamaan atau kata kunci yaitu berupa ‘kontekstual’ yaitu nyata atau langsung. Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kehidupan nyata, sehingga dalam materi-materi pelajaran yang bersifat teoritis akan dihubungkan langsung dengan kehidupan yang bersifat aplikatif. Dengan harapan peserta didik akan lebih dapat mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

Menurut Johnson mengemukakan ada delapan komponen utama karakteristik dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significany work*)

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota

¹⁴⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2014), 139.

¹⁴⁶ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Cita Pustaka, 2008), 121.

masyarakat.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)

Artinya siswa di asah untuk melatih kemampuan sosial dan kemandirian sebagai warga negara yang mandiri, percaya akan kemampuan diri dan memiliki kebebasan untuk berkreasi dan berkarya sesuai kemampuan diri melalui pembelajaran diatur sendiri.

4. Bekerja sama (*collaborating*)

Artinya siswa dapat bekerja sama dengan guru, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.

6. Memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Artinya siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi serta mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8. Menggunakan penilaian autentik dalam penilaian sehari-hari

Artinya mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang lebih bermakna.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Istarani & Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif* (Medan: Media Persada, 2014), 43.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*) dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan memberikan pengalaman pada dunia nyata (*real wold learning*).¹⁴⁸ Karena dalam metode kontekstual, guru bukan sebagai sumber utama dalam pembelajaran, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kemudian lebih asyiknya lagi, peserta didik menerapkan apa yang dipahami, dipelajari dalam kelas diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, metode pembelajaran kontekstual (CTL) sangat tepat, menarik dan menyenangkan. Karena metode ini tidak hanya berfokus pada pemahaman, perkembangan, dan ketrampilan, melainkan menyelaraskan hubungan mata pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dari segi materi PAI, memiliki ketiga unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlebih seperti dijelaskan oleh Abdurraman Saleh Abdullah tujuan pendidikan Islam untuk mendidik siswa agar mempunyai kecakapan yang baik secara jasmani, ruhani, akal, dan sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode kontekstual (CTL) bisa melalui kegiatan menemukan (*inquiry/discovery*), memberikan pemodelan (*modelling*), menerapkan model konstruktivisme dan masyarakat belajar (*laerning community*). Berbagai macam cara ini bisa direalisasikan oleh guru untuk menyampaikan materi PAI, yang selama ini terkesan menjenuhkan dan membosankan.

Dari karakteristik model pembelajaran kontekstual, banyak nilai-nilai yang memuat tentang pendidikan moderasi beragama. Mulai dari bekerjasama, kemampuan

¹⁴⁸ Rofiq Faudy Akbar, "Metode *Contextual Teaching and Learning* untuk Pengembangan Pembelajaran PAI," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 (Agustus, 2015), 214.

individu dalam komunikasi sosial, menganalisa dan menyelesaikan masalah dengan melihat kontekstualnya serta memiliki tujuan hidup yang lebih bermakna dengan sesama manusia. Hubungan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan paham moderat (*wasathiyyah*) menekankan bahwa prinsip dasarnya adalah mempertahankan pendapat masa lampau yang masih relevan dan menerima yang baru, bahkan yang lebih baik selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Quran dan Hadits. Dalam kaidah fiqih, disebutkan:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik”

Kaidah ini sesungguhnya menuntut umat beragama untuk menjaga keseimbangan antara merawat tradisi dan upaya inovasi. Dalam implementasinya, bobot keduanya tidak seimbang berat sebelah. Umumnya kaum salaf lebih nyaman dan tenang akan tradisi mereka tanpa melihat hal-hal muta’akhir dan menutup diri dari kemajuan zaman modern. Sebaliknya kaum kontemporer, lebih mengagumi berbagai teknologi, mengadopsi inovasi secara besar-besaran dan menghilangkan hal-hal klasik. Menurut KH. Ma’ruf Amin, memberikan tawaran modifikasi kaidah, dengan menambahkan:

الْأَصْلَحُ إِلَى مَا هُوَ الْأَصْلَحُ ثُمَّ الْأَصْلَحِ

“Upaya perbaikan ke arah yang lebih baik dan seterusnya”¹⁴⁹

Konsep tersebut, menyampaikan adanya perbaikan terus menerus dalam segala hal. Biasanya disebut sebagai *continual improvement*. Penjelasan KH. Ma’ruf Amin terhadap kaidah tadi bahwa kemaslahatan itu harus selalu ditinjau ulang. Sebab boleh jadi hari ini maslahat, namun dua tiga tahun lagi belum tentu maslahat lagi. Perlu

¹⁴⁹ [Memahami Konsep al-Ishlah ila Ma Huwal Ashlah KH Ma’ruf Amin \(nu.or.id\)](http://nu.or.id), diakses tgl. 14 Januari 2021.

peninjauan ulang dalam memahami teks kaidah disesuaikan konteks masyarakat. Pemahaman agama harus disesuaikan dengan perubahan sosial. Sesungguhnya kaidah ini tidak hanya dipergunakan dalam pengambilan hukum fiqih saja, tapi juga bisa diterapkan dalam segala sektor, terutama pendidikan. Dalam rangka memajukan pendidikan baik di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi, kurikulum yang diberikan kepada peserta didik seharusnya bisa mampu menyelesaikan tantangan masa depan dengan gagasan cemerlang yang kekinian. Materi pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Tak lepas dari evaluasi dalam melakukan perbaikan-perbaikan serta menutup kekurangan demi menjaga mutu pendidikan yang unggul dan berkemajuan.

d. Keteladanan

Dalam konteks pendidikan, keteladanan merupakan contoh baik yang ditampilkan oleh guru untuk peserta didik, baik dalam tutur kata, tindak-tanduk, sopan santun, dan cara berpakaian. Sehingga peserta didik melihat, meniru kepribadian yang telah ditampilkan oleh sang guru. Dalam model ini, Cak Nun menjelaskan tentang kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad adalah dengan memberikan suri tauladan bagi umat manusia.

Pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Lebih lanjut di sekolah, keteladanan guru juga memberi pengaruh yang baik dalam pembangunan karakter peserta didik.¹⁵⁰ Pengaruh keteladanan dalam pendidikan harus disadari dan diperhatikan dengan menunjukkan sikap positif yang relatif lebih banyak menimbulkan responsif baik yang diterima siswa di sekolah.

¹⁵⁰ Ishlahunnisa', *Mendidik Anak Perempuan: Dari Buaihan Hingga Pelaminan* (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2010), 42.

Menurut Hidayatullah menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan sebagai berikut:

1. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2. Memiliki kompetensi minimal

Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3. Memiliki integritas moral

Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.¹⁵¹

Dari penjelasan diatas, keteladanan yang perlu dicontohkan guru dalam pendidikan moderasi beragama mencakup kebijaksanaan, kearifan akal, keshalihan individual dan sosial, keseimbangan antara ilmu dan amal, menyebarkan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

e. Kasih Sayang

¹⁵¹ Hidayatullah, dkk., *Membangun Sekolah Islam Unggulan* (Bogor: Emir Cakrawala Islam, 2017), 52.

Menurut Cak Nun, kasih sayang dalam pendidikan sangat penting diterapkan. Akan tetapi penerapan kasih sayangnya yang perlu dipilah-pilah, terutama kepada orang yang lemah secara ekonomi. Sebenarnya kasih sayang itu memberi bukan menerima, tidak menuntut orang lain berbuat baik kepada kita, baru kita membalasnya.

Jika seorang muslim ditanyai ajaran apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw.? Maka jawaban yang akan terlontarkan adalah beliau sebagai Nabi yang membawa ajaran kasih sayang, bukan ajaran yang membawa kebencian, kekerasan, peperangan. Terdapat di surat al-Anbiya' yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad), kecuali sebagai kasih sayang bagi seluruh alam semesta.” (QS. Al-Anbiya' 21:107)

Berikut beberapa pendapat ulama' ahli tafsir tentang Islam *rahmatan lil alamin*, sebagai berikut:

1. Menurut Imam Ibnu Katsir

Pada ayat ini, Allah Saw berfirman, bahwa Kami telah menciptakan Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), artinya Allah mengirimnya sebagai rahmat untuk semua orang. Barang siapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barang siapa menolak dan mengingkarinya dunia dan akhirat akan lepas darinya, seperti yang Allah Saw firmankan dalam Surat Ibrahim ayat 28-29, seperti berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah (perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah) dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke

lembah kebinasaan? Yaitu neraka jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.”

Dalam Shahih Muslim dijelaskan: Ibnu Abi Umar telah menceritakan ke kami, Marwan Al-Fayari menceritakan ke kami, dari Yazid bin Kisan, dari Ibnu Abi Hazim bahwa Abu Hurairah Ra. berkata, bahwa telah dikatakan: Wahai Rasulullah, berdoalah menentang kaum Musyrikin, maka Rasulullah Saw menjawab, Saya tidak dikirim sebagai kutukan, melainkan sebagai rahmat.

2. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Pendapat yang lebih tepat dalam menafsirkan ayat ini adalah bahwa rahmat disini bersifat umum. Dalam masalah ini, terdapat dua penafsiran:

Pertama, Alam semesta secara umum mendapatkan manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Orang yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. Orang kafir yang memerangi beliau, manfaat yang mereka dapatkan adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan adzab kelak di akhirat. Kebinasaan telah ditetapkan bagi mereka. Sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran. Orang kafir yang terikat perjanjian dengan beliau, manfaat bagi mereka adalah dibiarkan hidup didunia dalam perlindungan dan perjanjian. Mereka ini lebih sedikit keburukannya daripada orang kafir yang memerangi nabi Muhammad Saw.

Sedangkan orang munafik yang menampakkan iman secara dzahir saja, mereka mendapat manfaat berupa terjaganya darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka. Mereka pun diperlakukan sebagaimana kaum muslimin yang lain dalam hukum waris dan hukum yang lain. Dan pada umat manusia setelah beliau diutus, Allah Saw tidak memberikan adzab yang menyeluruh dari umat manusia di bumi.

Kesimpulannya adalah semua manusia mendapat manfaat dari diutusnya Nabi Muhammad Saw.

Kedua, Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya. Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima. Sebagaimana jika dikatakan “Ini adalah obat bagi si Fulan yang sakit”. Andaikan fulan tidak meminumnya, obat tersebut tetaplah dikatakan obat.¹⁵²

3. Menurut Imam Muhammad bin Jarir

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini, tentang apakah seluruh manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah seluruh manusia baik mu'min dan kafir? Ataukah hanya mu'min saja? Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud adalah seluruh manusia baik mu'min maupun kafir. Mereka mendasarkannya dengan hadits riwayat dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ كَتَبَ لَهُ الرَّحْمَةُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ , وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ غُوفِيَ مِمَّا أَصَابَ الْأُمَمَ مِنَ الْخَسْفِ وَالْقَذْفِ

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah tidak disegerakan musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti di tenggelamkan atau di terpa gelombang besar.”¹⁵³

Sedangkan pendapat ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang beriman saja. Mereka membawakan hadits riwayat Ibnu Zaid dalam menafsirkan ayat ini:

¹⁵² [Makna Rahmatan Lil'Alamin Menurut Berbagai Tafsir \(bacasitus.com\)](http://bacasitus.com), diakses pada 25 Desember 2020.

¹⁵³ Imam ath-Thabrani, *al-Mu'jam* (Beirut: Dar Kutub al-ilmiiyyah, 2010), Jilid I, No. 18, H. 552.

فَهُوَ لِهَؤُلَاءِ فِتْنَةٌ وَلِهَؤُلَاءِ رَحْمَةٌ , وَقَدْ جَاءَ الْأَمْرُ مُجْمَلًا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ . وَالْعَالَمُونَ
هَاهُنَا : مَنْ آمَنَ بِهِ وَصَدَّقَهُ وَأَطَاعَهُ

“Dengan diutusnya Rasulullah, ada manusia yang mendapat bencana, ada yang mendapat rahmah, walaupun penyebutan dalam ayat ini sifatnya umum, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Seluruh manusia yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan mentaatinya.”

Pendapat yang lebih banyak dipakai dari dua pendapat ini adalah pendapat yang pertama, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas, yaitu Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh manusia baik mu'min maupun kafir. Rahmat bagi orang mu'min yaitu Allah memberinya petunjuk dengan sebab diutusnya nabi Muhammad. Rasulullah Saw memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dengan iman dan amal mereka terhadap ajaran Allah. Sedangkan rahmat bagi orang kafir, berupa tidak disegerakannya bencana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mengingkari ajaran Allah.

4. Menurut Imam Muhammad Ali ash-Shabuni

Dalam tafsir *Shafwatut Tafasir* dijelaskan bahwa makna ayat ini, terdapat dalam hadits:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ

“Wahai para manusia! Sesungguhnya Aku adalah rahmat yang dihadiahkan oleh Allah.” (HR. Al Bukhari)¹⁵⁴

Orang yang menerima rahmat ini dan bersyukur atas nikmat ini, ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah tidak mengatakan *rahmatan lil mu'minin*, namun mengatakan *rahmatan lil 'alamin*. Karena Allah ingin memberikan

¹⁵⁴ Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Kutub al-ilmiyyah, 2010), Jilid I, No. 15, H. 166.

rahmat bagi seluruh makhluknya dengan diutusnya pemimpin para nabi yaitu nabi Muhammad Saw. Beliau diutus dengan membawa kebahagiaan yang besar. Beliau juga menyelamatkan manusia dari kesengsaraan yang besar. Beliau menjadi sebab tercapainya berbagai kebaikan di dunia maupun di akhirat. Beliau memberikan pencerahan kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kejahilan. Beliau memberikan hidayah kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kesesatan.¹⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama ahli tafsir pada surat al-Anbiya ayat 107, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna Islam *rahmatan lil'alam* adalah:

1. Di utusnya Nabi Muhammad sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh umat manusia, baik agama Islam maupun agama lain.
2. Hukum syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah adalah bentuk kasih sayang bagi seluruh makhluk yang berada di alam.
3. Bentuk rahmat bagi orang yang beriman berupa rahmat yang sempurna yakni kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.
4. Bentuk rahmat bagi orang tidak beriman berupa dihindarkan dari adzab yang menimpa umat-umat terdahulu yang menentang ajaran Allah.

Betapa indahnya Islam menganjurkan kasih sayang kepada siapa pun. Sekalipun pada bintang, agama Islam menganjurkan menanamkan rasa kasih sayang. Karena Islam sesungguhnya adalah ajaran kasih sayang. Walaupun kita mungkin beda agama, beda pandangan, beda aliran, juga beda politik. Rasa kasih sayang semestinya kita junjung tinggi.

¹⁵⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 137-140.

f. Tolong Menolong

Menurut Cak Nun, kesadaran untuk saling menolong harus ditanamkan dalam diri peserta didik dari sejak dini dan membantu kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan, tidak usah pakai identitas. Kenyataannya demikian, semua pekerjaan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Memperlihatkan bahwa memang tolong menolong menjadi kebutuhan dan kewajiban manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sejatinya tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap yang didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya di seluruh bumi ini. Karena ia termasuk nilai-nilai sosial yang harus selalu diwujudkan dalam hubungan sesama makhluk. Sebagaimana penjelasan Notonegoro mengklasifikasi berbagai macam nilai-nilai sosial, sebagai berikut:

a. Nilai Material

Yaitu nilai yang berguna bagi jasmani manusia atau benda nyata yang dimanfaatkan bagi kebutuhan fisik manusia.

b. Nilai Vital

Yaitu nilai yang berguna bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari dalam hidupnya.

c. Nilai Rohani

Yaitu nilai yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual) manusia yang sifatnya universal. Nilai rohani dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut :

- 1) Nilai empiris dan nilai kebenaran, adalah nilai yang bersumber dari proses berfikir teratur yang menggunakan akal manusia (logika, rasio) dan diikuti dengan fakta-fakta yang terjadi.
- 2) Nilai estetika atau nilai keindahan adalah nilai yang berhubungan dengan isi

jiwa dan ekspresi perasaan yang dimiliki seseorang mengenai keindahan.

- 3) Nilai moral adalah segala sesuatu mengenai perilaku terpuji dan tercela atau nilai yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, nilai moral disebut juga dengan nilai etika.
- 4) Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa.¹⁵⁶

Keterangan diatas ini semua adalah nilai kebaikan dalam hal tolong menolong. Sedangkan untuk perilaku tolong menolong menurut Wrightsman dan Deaux dibedakan berdasarkan tingkat pengorbanan pelaku ke dalam tiga bentuk tindakan, yaitu:

1. *Favor*

Favor dapat diartikan sebagai tindakan membantu orang lain, dimana usaha membantu tersebut tidak banyak membutuhkan pengorbanan (pengorbanan yang kecil). Pengorbanan yang dimaksudkan disini berupa pengorbanan tenaga/usaha dan waktu. Walaupun pengorbanan yang diberikan pelaku kecil, namun dampak dari tindakan ini menguntungkan bagi orang lain. Jadi, cost yang harus diberikan oleh mereka yang melakukan perilaku ini tidaklah begitu besar, dalam arti tidak melibatkan pengorbanan yang memberatkan pelakunya.

2. *Donation*

Perilaku ini disebut juga dengan perilaku menyumbang terhadap seseorang atau organisasi yang memerlukan. Tindakan ini membutuhkan pengorbanan materi berupa uang atau barang.

3. *Intervention in Emergency*

Intervention in emergency merupakan perilaku memberikan bantuan kepada

¹⁵⁶ <http://www.abimuda.com/2015/11/macam-macam-nilai-sosial-menurut-prof-dr-notonegorowalter.html>, diakses pada 25 Desember 2020.

orang lain yang dilakukan dalam kondisi stressful atau pada situasi gawat darurat, dengan kemungkinan keuntungan yang sangat kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan tindakan ini dapat mengundang ancaman keselamatan diri dari penolong. Oleh karena itu, penolong berkorban besar memungkinkan mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari tindakan ini.¹⁵⁷

Salah satu point ajaran Islam mengenai pendidikan moderasi beragama adalah adanya keseimbangan dalam hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Agama Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minan nas*). Dalam hal moderasi beragama, khususnya yang bersifat sosial antara sesama manusia, umat Islam juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain selama mereka tidak mengganggu atau memerangi umat Islam.

¹⁵⁷ Wrightsman, L. S. and Deaux, K., *Sosial Psychology in The 90's* (Belmont: Wadsworth Inc., 1993), 71.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama lebih mengarah pada bagaimana memadukan antara teks keagamaan berdasarkan realitas kehidupan, agama yang kontekstual dengan perubahan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian secara universal. Sehingga kesimpulan moderasi beragama adalah jalan tengah dalam memberikan pelajaran untuk berfikir, bertindak bijaksana, dan meniscayakan umat beragama untuk tidak fanatik buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau satu kelompok, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya. Sehingga pandangan keagamaan terkesan hitam putih dalam memahami realitas keragaman ajaran agama. Moderasi beragama sejatinya lampu yang menyinari seorang hamba untuk berjalan melakukan ajaran Islam dengan baik dan toleran.

Sedangkan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama menurut Emha Ainun Nadjib, diantaranya metode Iqro', pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang, dan tolong menolong. Adapun relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Pendidikan Agama Islam meliputi peran orang tua, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar untuk ikut serta ambil bagian dalam membentuk karakter serta pemahaman peserta didik dalam menerapkan moderasi beragama.

B. SARAN

1. Kepada peneliti selanjutnya, agar supaya tidak berhenti menggali nilai-nilai moderasi beragama yang lebih kreatif dan inovatif terhadap ide-ide gagasan Emha Ainun Nadjib.
2. Kepada generasi milenial, agar supaya bisa menerapkan moderasi beragama serta menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada masyarakat Indonesia, agar supaya melindungi rakyatnya yang terkena konflik SARA, selalu menciptakan kondisi penuh kedamaian, kerukunan antarumat beragama, serta keharmonisan keberagaman seluruh makhluk Tuhan di alam semesta.



DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal :

- Ainun Nadjib, Emha, *Jejak Tinju Pak Kiai*. Jakarta: Kompas, 2009.
- _____, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta: Kompas, 2016.
- _____, *Sesobek Buku Harian Indonesia*. Yogyakarta: Bentang, 2017.
- _____, *Indonesia Apa Adanya*. Bandung: Mizan, 2017.
- _____, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem*. Jakarta: Noura Books, 2016.
- _____, *Islam itu Rahmatan Lil Alamin Bukan untuk Kamu Sendiri*. Jakarta: Noura Books, 2019.
- _____, *Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Sippres, 1995.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holly Qur'an*. Beirut: Darul al-Fikri, 2017.
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Dar Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 1999.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2007.
- _____, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Kompas, 2002.
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan FIP IKIP Yogyakarta, 1982.
- Bakri, Maskuri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media, 2013.
- Bakar, Abu, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Media Komunikasi Umat Beragama, No 2 Juli, 2015.
- Coward, Harold, *Pluralism Challenge to World Religion*. New York: Orbis Books, 1985.
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 Desember 2017.
- Dawood, *Moderat dan Prinsip Kemudahan*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- El Shirazy, Habiburrahman, *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika, 2015.
- Harahap, Syahrim, *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2002.
- Hatta, Mawardi, *Beberapa Aspek Pembinaan Beragama dalam Konteks Pembangunan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 1981.
- Hertina, *Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 1 No. 2, 2009.
- Jamil, *Toleransi Dalam Islam*. Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, No 2, 2018.
- Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia; Konsepsi dan Implementasi*. Bogor, Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam, 2018.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khan, Hazrat Inayat, *The Unity of Religious Ideals*. London: Barrie And Jenkins, 1974.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Kutub al-ilmiyyah, 2010.
- Ibnu Asyur, Muhammad at-Thahir, *At-Tahrîr wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984.
- Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami' al-Ushul fi ahadith al-Rasul*. Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1972.
- Ibnu Majah, *al-Manasik*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar Kutub al-ilmiyyah, 2017.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*. Mesir: Dar Ibnu Haytsam, 2005.
- Mahmud, Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif, 1980.
- Madjid, Nurcholis, *Memberdayakan Masyarakat: Menuju Masyarakat yang Adil, Terbuka dan Demokratis*. Jakarta: Zikrul Hakim, 1997.
- _____, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadia, 2004.
- _____, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- _____, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

- Mursyid, Salma, *Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam*. JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality, Vol. 2 No. 1, 2016.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nawawi, Haidar, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Naim, Ngainun, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Nurdi, Ali, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Tazul Islam and Amina Khatun, *Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*, International Journal of Nusantara Islam, Vol. 03 No.01 2015.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- _____, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.
- L. Betts, Ian, *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2017.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sanusi, Shalahuddin, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*. Bandung: Iqamatuddin, 1987.
- Shihab, Alwi, *Islam & Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Sukardja, Ahmad, *Hukum Islam dalam Tatahan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Logos, 1998.
- Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018.
- Sutrisno, Edy, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12 No. 2 Desember 2019.
- Suryana, Toto, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Vol. 9 No. 2, 2011.
- Syaefullah, Asep, *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rangkuti Hasibuan, Sofia, *Sosiologi Agama: Kajian Masyarakat Islam di Indonesia*. Jakarta: Foundation for Human Resource and Technology Development, 2007.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Rofiq, Aunur, *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: Maliki Press, 2011.
- Wahyuddin, Achmad, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2015.
- Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Situs Website :

[Agama | Indonesia.go.id](http://Agama|Indonesia.go.id)

<https://www.caknun.com/>

<http://kenduricinta.com/v5/kidung-damai-wawancara-cak-nun/>

[Memahami Konsep al-Ishlah ila Ma Huwal Ashlah KH Ma'ruf Amin \(nu.or.id\)](http://MemahamiKonsepal-IshlahilaMaHuwalAshlahKHMa'rufAmin(nu.or.id))

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/24/171155366/kotak-gaet-cak-nun-lepas-singel-manusia-manusiawi>

<https://www.sonora.id/read/422268950/lirik-lagu-manusia-manusiawi-kotak-dan-cak-nun-manusia-manusiawi-jatuh-dan-bangkit-lagi?page=all>



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Mochamad Hasan Mutawakkil
 TTL : Sidoarjo, 26 Oktober 1995
 Alamat : Dsn. Ginonjo Kec. Jabon Kab. Sidoarjo
 No. Hp : +6285606701071
 Email : hasanmutawakkil26@gmail.com
 Office : Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

B. Riwayat Pendidikan Formal

2008 – 2011 : SMP Riyadhul Jannah Kec. Pacet Kab. Mojokerto
 2011 – 2014 : SMA Riyadhul Jannah Kec. Pacet Kab. Mojokerto
 2014 – 2018 : S1 Universitas Islam Malang Kec. Dinoyo Kab. Malang
 2019 – 2021 : S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Kec. Junrejo Kab. Batu

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

2008 – 2014 : Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Kab. Mojokerto
 2014 – 2017 : Pondok Pesantren Anwarul Huda Kab. Malang
 2017 – 2018 : Pondok Pesantren Qur'an Asy-Syadzili Kab. Malang
 2019 – 2021 : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kec. Gasek Kota Malang

D. Pengalaman Organisasi

2009 – 2010 : Ketua Osis SMP Riyadhul Jannah
 2016 – 2017 : Ketua Umum UKM JQH UNISMA
 2019 – 2021 : Ketua Angkatan Magister PAI UIN Malang

E. Prestasi yang pernah diraih

- Juara 2 MHQ 3 Juz antar fakultas di Lingkungan UNISMA 2015
- Juara harapan 2 MHQ 10 Juz Tingkat se-Jatim di UINSA Surabaya 2016
- Juara harapan 2 MHQ 10 Juz MTQ Mahasiswa se-Jatim di UTM Madura 2016
- Juri Hafidz Kids Juz 30 se-Malang Raya Jawa Pos di MOG Malang 2019